

Katalog: 9202003.63

# INDEKS TENDENSI KONSUMEN

# 2019

PROVINSI KALIMANTAN SELATAN



**BADAN PUSAT STATISTIK**  
**PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**



**INDEKS  
TENDENSI  
KONSUMEN**

**2019**

**PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

# **INDEKS TENDENSI KONSUMEN PROVINSI KALIMANTAN SELATAN 2019**

ISSN : 2460-3120  
No. Publikasi : 63550.2002  
Katalog BPS : 9202003.63  
Ukuran Buku : B5 ISO (17,6 cm x 25 cm)  
Jumlah Halaman : viii + 86 halaman

Naskah:  
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kulit:  
Ilustrasi keranjang belanja di supermarket  
(<https://dissolve.com>)

Desain Cover:  
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Tata Letak:  
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan oleh:  
©Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan

Dicetak oleh:  
CV. Karya Bintang Musim (KBM)

Banjarmaru, Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, 2020

=====

*Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan*

## KATA PENGANTAR

Publikasi ini merupakan salah satu instrumen berharga yang digunakan untuk melengkapi beberapa informasi, terutama dalam penyediaan informasi tentang indikator dini. Hal ini sebagai bentuk pemenuhan tuntutan perkembangan teknologi dan globalisasi yang membutuhkan pemenuhan data dan informasi untuk konsumen data yang cepat dan akurat.

Di dalam buku ini dipaparkan deskripsi mengenai penilaian masyarakat Kalimantan Selatan terhadap kondisi perekonomian daerah, baik pada triwulan berjalan, maupun persepsi mereka terhadap perekonomian pada triwulan berikutnya yang dihimpun dari Survei Tendensi Konsumen (STK). STK sendiri merupakan survei yang dirancang per triwulanan. Responden STK ini adalah rumah tangga di daerah perkotaan beberapa Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan. Dengan demikian, diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi berharga terutama bagi pelaku ekonomi dan pengguna data pada umumnya.

Akhirnya, kami mengucapkan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada segenap pihak yang telah berkontribusi pada penyusunan publikasi ini, dan semoga publikasi ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan. Kritik dan saran kami harapkan untuk menyempurnakan publikasi ini di periode mendatang, meskipun publikasi ini akan menjadi publikasi ITK terakhir. Karena tahun 2020, STK sudah tidak dilaksanakan lagi.

Banjarbaru, Maret 2020  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Kalimantan Selatan



**DIAH UTAMI**

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
1. Pendahuluan	3
1.1. Latar Belakang	3
1.2. Tujuan	5
1.3. Cakupan Survei Tendensi Konsumen (STK)	5
1.4. Sistematika Penulisan	5
2. Kajian Literatur	9
2.1. <i>Consumer Sentiment Index (Michigan University)</i>	10
2.2. <i>Consumer Confident Index</i>	11
2.3. Survei Konsumen (Bank Indonesia)	13
3. Metode Penghitungan	17
3.1. Prosedur Penghitungan Indeks Tendensi Konsumen	19
3.2. Interpretasi Hasil Indeks Tendensi Konsumen	23
3.3. Penyusunan ITK	24
4. Situasi Ekonomi	29
4.1. Ekonomi Global dalam Risiko Resesi	29
4.2. Ekonomi Indonesia Terus Terjaga Stabilitasnya	31
4.3. Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Selatan Tumbuh Positif	34
5. Perkembangan Inflasi	41
5.1. Inflasi Sebagai Instrumen Kebijakan Fiskal	41
5.2. Inflasi di Banjarmasin Relatif Terkendali	43
5.3. Tarif Angkutan Udara dan Bawang Merah: Komoditas Sentral Inflasi 2019	48
5.4. Inflasi Kota Banjarmasin Memimpin di Regional Kalimantan	51
5.5. Inflasi dan Indeks Tendensi Konsumen	53
6. Indeks Tendensi Konsumen Tahun 2019	57
6.1. Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2019	57

6.2.	Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2019	61
6.3.	Indeks Tendensi Konsumen Triwulan III-2019	64
6.4.	Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2019	67
LAMPIRAN		71
DAFTAR PUSTAKA		81

<https://kalsel.bps.go.id>

## DAFTAR TABEL

Tabel 5.1.	Inflasi (Y-o-Y) Menurut Kelompok Komoditas, Kota Banjarmasin Tahun 2014-2019 (%)	45
Tabel 5.2.	Inflasi Tahunan Kota-Kota di Kalimantan Tahun 2016-2019	52
Tabel 6.1.	Indeks Tendensi Konsumen Kini Triwulan I-2018 s.d Triwulan I-2019 Menurut Komponen Pembentuknya	59
Tabel 6.2	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan Mendatang (Triwulan II-2019) Menurut Komponen Pembentuknya	60
Tabel 6.3.	Indeks Tendensi Konsumen Kini Triwulan II-2018 s.d Triwulan II-2019 Menurut Komponen Pembentuknya	62
Tabel 6.4.	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan Mendatang (Triwulan III-2019) Menurut Komponen Pembentuknya	63
Tabel 6.5.	Indeks Tendensi Konsumen Kini Triwulan III-2018 s.d Triwulan III-2019 Menurut Komponen Pembentuknya	65
Tabel 6.6.	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan Mendatang (Triwulan IV-2019) Menurut Komponen Pembentuknya	66
Tabel 6.7.	Indeks Tendensi Konsumen Kini Triwulan IV-2018 s.d Triwulan IV-2019 Menurut Komponen Pembentuknya	69
Tabel 6.8.	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan Mendatang (Triwulan I-2020) Menurut Komponen Pembentuknya	69

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.	Alur Pelaksanaan Survei Tendensi Konsumen dan Penyusunan Indeks Tendensi Konsumen	26
Gambar 4.1.	Infografis Situasi Perekonomian Indonesia 2014-2019	33
Gambar 4.2.	Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Selatan Tahun 2014-2019 (persen)	34
Gambar 4.3.	Struktur Perekonomian Kalimantan Selatan Tahun 2019	36
Gambar 5.1.	Inflasi Tahunan Kota Banjarmasin Tahun 2014-2019 (Persen)	43
Gambar 5.2.	Inflasi Bulanan Kota Banjarmasin Tahun 2019 (Persen)	46
Gambar 5.3.	Perkembangan Inflasi Triwulanan Kota Banjarmasin Tahun 2019 (Persen)	47
Gambar 5.4.	Inflasi Bulanan Kota Banjarmasin Menurut Jenisnya Tahun 2019 (Persen)	50

<https://kalsel.bps.go.id>

# 1 - Bab - - Satu -

# Pendahuluan

## LIFE CYCLE BUSINESS

Siklus Bisnis dapat terjadi secara berulang dan berpola. Naik hingga ke titik puncak, lalu turun. Kemudian berhenti pada titik terdalam dan naik kembali. Perekonomian dapat mencapai kondisi optimal dan dapat pula berada dalam situasi resesi.

Setiap kondisi dapat diamati melalui himpunan data ekonomi. Ada kalanya, himpunan tersebut menunjukkan sinyal untuk memperkirakan arah pergerakan ekonomi. Dengan kata lain kondisi perekonomian di masa depan dapat diperkirakan melalui indikator ini.

## PERAN INDIKATOR DINI

### Peran Indikator Dini dalam Perekonomian

Krisis ekonomi pada dekade 90-an di Asia Tenggara menjadi contoh absennya beberapa data krusial yang menjadi indikator dini, sehingga pemulihannya memakan waktu yang berlarut-larut. Selain itu informasi mengenai data-data finansial penting untuk mencegah terjadinya bank run, serta dinamika harga minyak dunia yang terus menurun belakangan ini dikhawatirkan dapat menyeret perekonomian menuju zona resesi.

## PERAN BPS

### Peran BPS dalam Pembangunan Indikator Dini

Indeks Tendensi Bisnis (ITB)  
Indeks Tendensi Konsumen (ITK)

dari sisi konsumen

dari sisi pengusaha

Merupakan indeks komposit persepsi rumah tangga mengenai konsumen dan perilaku konsumsi terhadap situasi perekonomian pada triwulan mendatang. Dihasilkan melalui Survei Tendensi Konsumen (STK) yang dilakukan secara panel survei dan periode pengumpulan triwulanan.

Jumlah sampel STK di Kalimantan Selatan sebanyak 280 rumah tangga di wilayah perkotaan. Dikumpulkan secara triwulanan yang dilaksanakan pada bulan Februari, Mei, Agustus, dan November di setiap tahunnya.

1990-AN

BPS Membangun Indeks Indikator Pendahulu (Index of Leading Indicator).

1995

Indeks Tendensi Bisnis (ITB) dan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) dibangun.

2011

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada level provinsi dibangun.

## SISTEMATIKA PENULISAN

### 1 BAB I. Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang, tujuan, cakupan penelitian, dan sistematika penulisan.

### 3 BAB III. Metode Penghitungan

Berisi prosedur penghitungan ITK dan interpretasi hasil ITK

### 5 BAB V. Dinamika Inflasi

Dinamika inflasi di Kota Banjarmasin dan perbandingan dengan kota lain

### 2 BAB II. Kajian Literatur

Menyajikan berbagai penelitian terdahulu mengenai ITK

### 4 BAB IV. Pertumbuhan Ekonomi

Gambaran secara singkat keadaan pertumbuhan ekonomi dunia, nasional, dan provinsi

### 6 BAB VI. ITK Tahun 2019

Perkembangan ITK dari triwulan I hingga IV selama tahun 2019



# 1

## Pendahuluan

*“Leading Indicator dibangun agar mampu menjadi sinyal bagi berbagai pihak dalam melangkah dan merumuskan strategi jangka pendeknya dalam perekonomian”*

### 1.1. Latar Belakang

Siklus bisnis dapat terjadi secara berulang dan berpola. Naik hingga ke titik puncak, lalu turun. Kemudian pada titik terdalam berhenti dan naik kembali. Pada suatu waktu kinerja perekonomian dapat mencapai kondisi optimal yang ditandai dengan penggunaan kapasitas secara maksimal. Namun di lain waktu, kondisi perekonomian dapat melambat atau bahkan berada dalam situasi resesi ekonomi. Inilah yang disebut dengan *life cycle business*.

Setiap kondisi tersebut dapat diamati melalui himpunan data ekonomi yang merekam informasi berharga. Himpunan data tersebut ada kalanya menjadi sinyal berharga untuk memperkirakan arah pergerakan ekonomi di masa depan serta dasar pengambilan langkah mitigasi untuk menghindari dampak buruk suatu fenomena yang berpotensi menurunkan produksi barang dan jasa. Dengan kata lain, kondisi perekonomian di masa depan dapat diperkirakan dari indikator dini tersebut.

Penyediaan informasi yang akurat dan cepat menjadi determinan dalam mendukung pembangunan indikator dini tersebut. Beberapa kejadian penting di masa lampau dapat menjadi ilustrasi menarik dari peran indikator dini. Kasus krisis ekonomi pada tahun 90-an di Asia Tenggara menjadi contoh absennya beberapa data krusial yang menjadi indikator dini, sehingga pemulihannya sampai memakan waktu berlarut-larut.

Selain krisis Asia tersebut, masih banyak contoh kasus lain yang menekankan bahwa dukungan indikator dini sangat krusial. Salah satunya adalah informasi mengenai data-data finansial penting untuk mencegah terjadinya *bank run*, serta dinamika harga minyak dunia yang belakangan ini terus menurun yang dikhawatirkan dapat menyeret perekonomian menuju zona resesi.

Dalam kaitannya dengan indikator dini, sebetulnya sejak tahun 1980-an, BPS telah membangun perangkat sistem peringatan dini. Salah satunya yaitu indeks indikator pendahulu (*index of leading indicator*). Kemudian mulai tahun 1995, perbendaharaan indikator yang bersifat peringatan bertambah, dengan dibangunnya Indeks Tendensi Bisnis (ITB) dan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) yang menangkap ekspektasi para pelaku ekonomi (khususnya pengusaha dan konsumen) terutama dalam jangka pendek. Hal ini setidaknya mampu menjadi sinyal bagi berbagai pihak dalam melangkah dan merumuskan strategi jangka pendeknya dalam perekonomian.

Informasi ITB dikumpulkan dari responden kalangan pengusaha, sedangkan ITK menasar pada persepsi dari pihak konsumen, khususnya rumah tangga. Secara umum, ITK adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang dihasilkan Badan Pusat Statistik melalui Survei Tendensi Konsumen (STK) yang dilakukan secara panel survei dan periode pengumpulan datanya dilakukan secara triwulanan. ITK merupakan indeks komposit persepsi rumah tangga mengenai kondisi ekonomi konsumen dan perilaku

konsumsi terhadap situasi perekonomian pada triwulan mendatang.

## **1.2. Tujuan**

Secara garis besar, tujuan penyusunan ITK adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan informasi dini tentang perkembangan situasi perekonomian dari sudut pandang konsumen.
- b. Memberikan perkiraan kondisi bisnis dan kondisi konsumen selama tiga bulan mendatang.

## **1.3. Cakupan Survei Tendensi Konsumen (STK)**

Awalnya STK dirancang untuk membentuk ITK pada level nasional. Namun sejak tahun 2011, kebutuhan data persepsi konsumen di level provinsi dirasakan mendesak, sehingga mulai saat itu dilaksanakan kegiatan STK di level provinsi seluruh Indonesia.

Pengumpulan data STK dilakukan secara triwulanan (tiga bulanan) yang dilaksanakan pada bulan Februari, Mei, Agustus, dan November di setiap tahunnya. Jumlah sampel di Kalimantan Selatan sendiri mencakup sekitar 280 rumah tangga di wilayah perkotaan. Pemilihan sampel dilakukan secara panel antartriwulan untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antarwaktu.

## **1.4. Sistematika Penulisan**

Publikasi Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Kalimantan Selatan 2019 ini disusun ke dalam 6 (enam) bab pembahasan. Masing-



masing bab kemudian dibagi ke dalam beberapa subbab bahasan. Adapun sistematika penulisan dirincikan sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan**, yang terdiri dari latar belakang, tujuan, cakupan penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Kajian Literatur**, menyajikan berbagai penelitian yang pernah dilakukan mengenai Indeks Tendensi Konsumen.
- Bab III Metode Penghitungan**, menyajikan prosedur penghitungan Indeks Tendensi Konsumen, dan interpretasi hasil Indeks Tendensi Konsumen serta alur penyusunan ITK.
- Bab IV Situasi Ekonomi**, menyajikan gambaran secara singkat keadaan pertumbuhan ekonomi dunia, Indonesia hingga di Kalimantan Selatan. Diuraikan pula fenomena ekonomi yang melatarbelakangi situasi ekonomi tersebut.
- Bab V Perkembangan Inflasi**, menyajikan dinamika inflasi di Kota Banjarmasin, baik antartahun, inflasi bulanan dan perbandingan inflasi Kota Banjarmasin dengan kota lain di tingkat regional Kalimantan.
- Bab VI Indeks Tendensi Konsumen Tahun 2019**, menyajikan perkembangan ITK dari triwulan I hingga IV selama tahun 2019. Termasuk di dalamnya perkiraan ITK triwulan mendatang pada setiap triwulannya.

# 2 - Bab - - Dua -

# Kajian Literatur

## CONSUMER SENTIMENT INDEX



Michigan  
University

Indeks Sentimen  
Konsumen

(Consumer Sentiment Index; CSI)

Diperoleh melalui Survei Sentimen Konsumen

Disusun sebagai pembandingan dari Purchasing Managers Index (PMI) atau Indeks Pembelanjaan Perusahaan yang fokus memantau kondisi pasar bursa. Interpretasi indeks di titik 50; di bawah 50 mengindikasikan kondisi perekonomian mengalami kontraksi dan di atas 50 mengindikasikan kondisi perekonomian mengalami ekspansi.

### Penyusun PMI:

Belanja Perusahaan Terhadap Saham.  
Pembelian barang tahan lama.  
Total penjualan kendaraan mobil

### Penyusun CSI:

Belanja barang dan jasa perusahaan.  
Iklan dan jasa konsultan.

## CONSUMER CONFIDENCE INDEX

Diperkenalkan oleh  
The Conference Board  
sejak tahun 1985.

Dikenal juga dengan Indeks Kepercayaan Konsumen (IKK). IKK ditentukan berdasarkan tingkat optimisme konsumen terhadap kondisi perekonomian.

40% kondisi saat ini

60% kondisi mendatang

Diperoleh melalui Survei Kepercayaan Konsumen yang dilakukan setiap bulan dengan jumlah responden sekitar 5.000 rumah tangga. Variabel yang dicakup:

- 1 Kondisi bisnis saat ini
- 2 Kondisi bisnis 6 bulan mendatang
- 3 Kondisi lapangan pekerjaan saat ini.
- 4 Kondisi lapangan pekerjaan enam bulan mendatang
- 5 Jumlah pendapatan seluruh anggota keluarga selama enam bulan mendatang

## SURVEI KONSUMEN



BANK INDONESIA

Bank Indonesia (BI) melakukan survei serupa STK yang dilaksanakan setiap bulan terhadap 4.365 rumah tangga. Survei Konsumen telah dilaksanakan sejak tahun 1993. Menghasilkan suatu ukuran bernama Indeks Keyakinan Konsumen.

Dihitung dengan metode  
Balance Score (SB-net balance+100)

100 OPTIMIS  
-----  
100 PESIMIS



# 2

## Kajian Literatur

*“Consumer confidence usually increases when the economy expands.  
It usually decreases when the economy contracts”*

- Surbhi Jain -

Kebutuhan dunia usaha terhadap ketersediaan data persepsi konsumen tentang situasi perekonomian semakin besar. Hal ini dapat dipahami, mengingat ekspektasi masyarakat memiliki dampak besar yang mampu menjadi sinyal pergerakan pasar, terutama dari sisi permintaan (*demand*). Selain itu, ekspektasi ini juga mencerminkan secara tidak langsung kekuatan daya beli konsumen.

Berbagai survei yang menangkap ekspektasi konsumen sendiri sudah lama dilakukan oleh berbagai institusi maupun lembaga penelitian, dengan periode waktu yang beragam. Beberapa penelitian tentang ekspektasi konsumen yang sudah pernah dilakukan antara lain:

## **2.1. Consumer Sentiment Index (Michigan University)**

Michigan University di Amerika Serikat menyajikan Indeks Sentimen Konsumen (*Consumer Sentiment Index* = CSI). Indeks Sentimen Konsumen diperoleh melalui Survei Sentimen Konsumen yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian di Michigan University, Amerika Serikat. Survei ini dilakukan setiap bulan dengan tujuan utama untuk kepentingan investasi.

Indeks Sentimen Konsumen disusun sebagai pembanding dari *Purchasing Managers Index* (PMI) atau Indeks Pembelanjaan Perusahaan yang memantau kondisi bisnis khususnya dari sisi pasar bursa. Nilai indeks PMI diinterpretasikan sebagai berikut: nilai indeks di bawah 50 mengindikasikan kondisi perekonomian mengalami kontraksi, sedangkan di atas 50 menandakan kondisi perekonomian mengalami ekspansi.

Variabel-variabel yang digunakan untuk menyusun PMI antara lain: belanja perusahaan terhadap saham, pembelian barang tahan lama dan total penjualan kendaraan mobil. Dua variabel terakhir menunjukkan bahwa semakin tinggi volumenya, semakin tinggi pula permintaan akan barang tahan lama dan mobil. Akibatnya, suplai barang dari produsen juga meningkat yang tentunya akan memberikan dampak pada peningkatan kesempatan kerja. Di lain pihak, permintaan akan barang tahan lama dan kendaraan juga merupakan gambaran dari konsumsi rumah tangga.

PMI merupakan ukuran kuantitatif sedangkan CSI merupakan ukuran kualitatif. Secara kualitatif, informasi dari pengusaha mengenai belanja barang dan jasa perusahaan seperti iklan dan jasa konsultan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat sentimen perusahaan terhadap bisnisnya. Hal ini sejalan dengan sikap konsumen terhadap konsumsi rumah tangga.

Peningkatan konsumsi rumah tangga akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebagaimana diketahui bahwa konsumsi rumah tangga domestik adalah salah satu faktor pendorong dalam memperkuat fundamental ekonomi, meskipun dalam perekonomian yang lebih luas dan terbuka, konsumsi domestik bukan satu-satunya faktor pendorong karena adanya kegiatan ekspor dan impor.

## **2.2. Consumer Confidence Index**

*Consumer Confidence Index (CCI)* atau Indeks Kepercayaan Konsumen (IKK) diperkenalkan oleh *The Conference Board* sejak tahun 1985 melalui Survei Kepercayaan Konsumen. IKK ditentukan berdasarkan tingkat optimisme konsumen terhadap kondisi perekonomian, yang disajikan dalam bentuk indeks yang secara normatif ditentukan dalam nilai 100. Nilai indeks ini merupakan proporsi dari pendapat konsumen mengenai kondisi saat ini dengan bobot sebesar 40 persen dan kondisi mendatang dengan bobot sebesar 60 persen.

Interpretasi dari indeks ini adalah apabila IKK meningkat mengindikasikan konsumsi/belanja konsumen juga meningkat. Akibatnya, dari sisi penawaran perusahaan akan meningkatkan produksinya yang disebabkan oleh meningkatnya permintaan. Dampak lain adalah meningkatnya konsumsi rumah tangga sehingga tingkat permintaan kredit dari Bank meningkat.

Dengan demikian pemerintah dapat mengantisipasi terhadap adanya kenaikan pajak pendapatan yang diperoleh dari naiknya konsumsi rumah tangga. Sebaliknya bila IKK menurun, maka konsumsi rumah tangga juga menurun yang berarti permintaan terhadap produk juga menurun. Hal ini akan mengakibatkan turunnya suplai dari perusahaan baik dari sektor industri manufaktur, konstruksi, dan lain-lain. Kondisi ini akan mengakibatkan kondisi perekonomian mengalami kontraksi.

Survei Kepercayaan Konsumen dilakukan setiap bulan dengan jumlah responden sekitar 5.000 rumah tangga. Variabel yang di cakup pada kuesioner survei ini antara lain :

1. Kondisi bisnis saat ini
2. Kondisi bisnis 6 (enam) bulan mendatang
3. Kondisi lapangan pekerjaan saat ini
4. Kondisi lapangan pekerjaan 6 (enam) bulan mendatang
5. Jumlah pendapatan seluruh anggota keluarga selama 6 (enam) bulan mendatang

Setiap variabel diatas mempunyai jawaban positif (meningkat) dan negatif (menurun). Jawaban meningkat diberi skor 1 dan menurun diberi skor 0. Untuk penghitungan nilai indeks masing-masing variabel digunakan rumus *Diffussion Index*. Besarnya indeks menunjukkan tingkat kepercayaan konsumen terhadap kondisi perekonomian pada periode tertentu terhadap periode pembandingnya. Apabila pertumbuhan indeks kurang dari 5 persen, maka kepercayaan konsumen cenderung tetap atau *stagnant*, tetapi bila pertumbuhan lebih dari 5 persen maka kepercayaan konsumen meningkat dibanding periode pembandingnya.

Indeks Kepercayaan Konsumen yang disusun oleh *The Conference Board* dibagi menjadi 2 (dua) macam indeks, yaitu Indeks Kepercayaan Konsumen Kini (*Current Consumer Confidence Index*) dan Indeks Kepercayaan Konsumen Mendatang (*Future Consumer Confidence Index*). Indeks Kepercayaan Konsumen Kini merupakan komposit dari 2 (dua) variabel, yaitu kondisi bisnis saat ini dan kondisi lapangan pekerjaan saat ini. Sedangkan Indeks Kepercayaan Konsumen mendatang merupakan komposit dari 3 (tiga) variabel: kondisi bisnis 6 (enam) bulan mendatang, kondisi lapangan pekerjaan 6 (enam) bulan mendatang dan jumlah pendapatan seluruh anggota keluarga selama 6 (enam) bulan mendatang.

### 2.3. Survei Konsumen ( Bank Indonesia )

Bank Indonesia melakukan survei sejenis dengan Survei Tendensi Konsumen (STK), yaitu Survei Konsumen, yang dilakukan setiap bulan terhadap 4.365 rumah tangga. Survei ini dilakukan sejak tahun 1993 dan menghasilkan suatu ukuran yaitu Indeks Keyakinan Konsumen.

Indeks Keyakinan Konsumen dihitung dengan menggunakan metode *Balance Score* (*SB-net balance+100*), yaitu dengan menjumlahkan hasil dari Metode *SB-net balance* ditambah 100. Interpretasi dari IKK, adalah jika indeks diatas 100 berarti optimis dan sebaliknya, jika indeks di bawah 100 berarti pesimis.



# 3 - Bab - - Tiga -

# Metode Penghitungan

## PROSEDUR PENGHITUNGAN INDEKS TENDENSI KONSUMEN

### Indeks Indikator Kini

$$\text{Log IIK} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Log(PDK)} + \alpha_2 \text{Log(KH)} + \alpha_3 \text{Log(KK)}$$

### Indeks Indikator Mendatang

$$\text{Log IIM} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Log(PDM)} + \alpha_2 \text{Log(RTH)}$$

## INTERPRETASI HASIL INDEKS TENDENSI KONSUMEN

### Indeks Indikator Kini

$100 < I < 200$

Meningkat dibanding tw sebelumnya.

$I = 100$

Sama dengan tw sebelumnya.

$I < 100$

Menurun dibanding tw sebelumnya.

### Indeks Indikator Mendatang

$100 < I < 200$

Akan meningkat dibanding tw berjalan.

$I = 100$

Akan sama dengan tw berjalan.

$I < 100$

Akan menurun dibanding tw berjalan.

## ALUR PELAKSANAAN

### STK DAN PENYUSUNAN ITK





# 3

## Metode Penghitungan

*“Nilai indeks di atas 100 menunjukkan kondisi ekonomi konsumen sekarang lebih baik dibandingkan kondisi sebelumnya”*

Informasi dini mengenai keadaan dan perkembangan perekonomian dapat diketahui melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). Survei tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai situasi bisnis dan perekonomian secara umum menurut pendapat konsumen sebagai pelaku konsumsi.

Informasi yang dikumpulkan meliputi rencana pembelian beberapa komoditas kategori *“normal goods”* seperti daging, ikan, susu, buah-buahan untuk konsumsi makanan, dan komoditas pakaian, biaya perumahan, biaya pendidikan, transportasi, biaya kesehatan, dan rekreasi untuk komoditas bukan makanan. Di samping itu, dikumpulkan juga informasi rencana pembelian *“luxury goods”* seperti rumah/tanah, mobil,

TV, komputer untuk konsumsi bukan makanan, serta informasi mengenai kondisi pendapatan dan tabungan.

Indeks Tendensi Konsumen terdiri dari dua jenis indeks yaitu Indeks Indikator Kini (*Current Indicator Index*) dan Indeks Indikator Mendatang (*Future Indicator Index*). Indeks Indikator Kini (IIK) merupakan indeks komposit dari beberapa variabel yang dapat mengidentifikasi kondisi ekonomi rumah tangga (konsumen) pada saat triwulan berjalan (saat survei) dibandingkan periode triwulan sebelumnya. Sedangkan Indeks Indikator Mendatang (IIM) merupakan indeks komposit dari beberapa variabel yang dapat mengidentifikasi kondisi ekonomi rumah tangga (konsumen) dan rencana untuk membeli barang-barang tahan lama pada periode tiga bulan mendatang.

Komponen variabel Indeks Indikator Kini adalah sebagai berikut:

- a. Pendapatan seluruh anggota keluarga pada periode 3 (tiga) bulan terakhir.
- b. Pengaruh kenaikan harga-harga terhadap konsumsi atau pengeluaran rumah tangga sehari-hari periode 3 (tiga) bulan terakhir (kaitan inflasi dengan konsumsi rumah tangga).
- c. Tingkat konsumsi beberapa komoditas makanan (daging, ikan, susu, buah-buahan) dan bukan makanan (pakaian, perumahan, pendidikan, transportasi, kesehatan, rekreasi) saat ini dibandingkan dengan keadaan periode 3 bulan yang lalu.

Komponen variabel Indeks Indikator Mendatang adalah sebagai berikut:

- a. Perkiraan pendapatan seluruh anggota keluarga pada periode 3 (tiga) bulan yang akan datang.
- b. Rencana pembelian barang-barang tahan lama (televisi, CD/VCD *player*/compo, lemari es, mesin cuci, oven listrik, AC, Computer, meubel/lemari/meja kursi, tempat tidur, sepeda motor) untuk periode 3 (tiga) bulan yang akan datang.

### 3.1. Prosedur Penghitungan Indeks Tendensi Konsumen

Variabel-variabel yang ditanyakan dalam Survei Tendensi Konsumen mempunyai 3 (tiga) jenis jawaban yaitu meningkat, tetap dan menurun. Prosedur penghitungan Indeks Tendensi Konsumen (Indeks Indikator Kini dan Indeks Indikator Mendatang) masing-masing adalah sebagai berikut:

a. Pemberian Skor Jawaban

Jawaban untuk variabel-variabel yang terpilih diberi skor 2 (dua) bila jawabannya "meningkat atau lebih", diberi skor 1 (satu) bila jawabannya "kurang lebih sama atau tetap", dan diberi skor 0 (nol) bila jawabannya "menurun". Untuk memperoleh Total Skor (TS), jawaban dari seluruh responden untuk masing-masing variabel dijumlahkan. Perlu dicatat, bahwa penghitungan skor untuk variabel pembelian barang tahan lama agak berbeda dengan penghitungan variabel konsumsi beberapa komoditas.

b. Skor Jawaban Variabel Pembelian Barang Tahan Lama

Banyaknya jenis barang tahan lama yang ditanyakan pada variabel rencana pembelian barang tahan lama terdiri dari 10 jenis barang. Untuk masing-masing jenis barang tersebut ditanyakan apakah responden berencana untuk membeli, menjual atau sudah memiliki barang tersebut lebih dari 5 tahun. Adapun pemberian skor untuk variabel barang tahan lama tersebut adalah sebagai berikut:

x : menyatakan rencana jumlah pembelian barang tahan lama.

y : menyatakan jumlah penjualan barang tahan lama.

z : menyatakan jumlah barang tahan lama yang telah dimiliki lebih dari 5 tahun.

Skor 0, jika  $x = 0$  dan  $y \geq 1$  atau  $x = 0$  dan  $z \geq 1$ , artinya responden diperkirakan kemungkinannya kecil untuk

membeli suatu barang tahan lama jika dia telah menjual atau memiliki barang tersebut lebih dari 5 tahun.

Skor 1, jika  $x = 0$  dan  $y = 0$  dan  $z = 0$ , artinya jika responden belum membeli, menjual atau memiliki barang tahan lama tersebut lebih dari 5 tahun, maka ia mempunyai kemungkinan untuk berencana membelinya.

Skor 2 jika  $x \geq 1$ , artinya responden memang telah berencana untuk membeli barang tahan lama tersebut minimal 1 (satu) item/jenis. Setelah skor untuk masing-masing jenis barang tahan lama diperoleh, kemudian dicari skor-skor tersebut selanjutnya akan sebagai salah satu indeks variabel pembentuk digunakan dalam penghitungan Indeks Indikator Mendatang (IIM).

c. Skor Jawaban Variabel Konsumsi Beberapa Komoditas

Konsumsi rumah tangga yang ditanyakan pada Survei Tendensi Konsumen terdiri dari 10 jenis yaitu daging (sapi, ayam, kambing, dll), ikan, susu, buah-buahan, pakaian, biaya perumahan (listrik, telepon, air), biaya pendidikan (seragam, alat tulis, tas dan les), transportasi, biaya kesehatan, dan rekreasi. Kepada responden ditanyakan volume konsumsi setiap jenis komoditas pada triwulan terakhir dibandingkan dengan periode tiga bulan sebelumnya apakah sama, lebih banyak atau lebih sedikit.

Masing-masing komoditas akan diberi skor 0 jika konsumsi sekarang lebih sedikit dibandingkan 3 bulan yang lalu, skor 1 jika volume konsumsinya tetap/sama atau tidak mengkonsumsi dan skor 2 jika konsumsi saat ini volumenya lebih banyak daripada 3 bulan yang lalu. Skor-skor tiap komoditas akan digunakan sebagai skor total untuk penghitungan indeks tiap komoditas.

Khusus untuk indeks variabel konsumsi makanan dan bukan makanan dihitung dengan rata-rata tertimbang dari *Diffusion Index* tiap komoditas. Penimbang masing-masing komoditas diperoleh dari SUSENAS yaitu proporsi rata-rata nilai pengeluaran setiap komoditas terhadap rata-rata pengeluaran rumah tangga dalam sebulan.

d. Penghitungan Indeks Variabel

Untuk mendapatkan indeks dari setiap variabel, dihitung dengan menggunakan rumus *Diffusion Index* seperti yang digunakan oleh *The Conference Board* (1990). Penghitungannya yaitu dengan membagi total skor dengan jumlah responden dikalikan 100.

e. Penghitungan Indeks Indikator Kini dan Mendatang

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) terdiri dari Indeks Indikator Kini (IIK) dan Indeks Indikator Mendatang (IIM). Kedua indeks tersebut disusun secara terpisah. Masing-masing indeks indikator tersebut merupakan indeks rata-rata tertimbang dari beberapa indeks variabel pembentuknya.

Untuk menghitung Indeks Indikator Kini dan Indeks Indikator Mendatang digunakan rumus sebagai berikut:

$$IIK \text{ atau } IIM = \sum (w_i I_{vi}) / \sum w_i$$

di mana :

IIK = Indeks Indikator Kini.

IIM = Indeks Indikator Mendatang.

$w_i$  = Penimbang variabel ke-i

$I_{vi}$  = Indeks variabel terpilih ke-i

Nilai indeks di atas besarnya berkisar antara 0 – 200.

f. Penentuan Penimbang

Penentuan penimbang dalam penghitungan Indeks

Tendensi Konsumen (ITK) berbeda baik untuk Indeks Indikator Kini (IIK) maupun Indeks Indikator Mendatang (IIM). Pertimbangan-pertimbangan yang digunakan dalam penentuan penimbang untuk masing-masing IIK dan IIM adalah sebagai berikut:

#### 1). Indeks Indikator Kini (IIK)

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa komponen penyusun IIK untuk ITK terdiri atas pendapatan seluruh anggota keluarga 3 (tiga) bulan terakhir, pengaruh kenaikan harga-harga terhadap konsumsi makanan sehari-hari, serta volume konsumsi beberapa komoditas barang/jasa saat ini dibandingkan dengan periode 3 (tiga) bulan yang lalu. Penimbang untuk ketiga komponen dihitung melalui fungsi *Double Log* sebagai berikut:

$$\text{Log IIK} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Log}(PDK) + \alpha_2 \text{Log}(KH) + \alpha_3 \text{Log}(KK)$$

di mana :

*IIK* = Indeks Indikator Kini

*PDK* = Pendapatan seluruh anggota rumah tangga pada triwulan berjalan

*KH* = Pengaruh kenaikan harga terhadap konsumsi rumah tangga

*KK* = Volume konsumsi komoditas barang/jasa

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  = Estimasi parameter fungsi *double log*

Besaran  $\alpha_1$  mengindikasikan elastisitas pendapatan seluruh anggota rumah tangga terhadap IIK,  $\alpha_2$  mengindikasikan elastisitas pengaruh kenaikan harga terhadap konsumsi rumah tangga terhadap IIK, dan  $\alpha_3$  mengindikasikan elastisitas konsumsi komoditas barang/jasa rumah tangga saat ini terhadap IIK.

#### 2) Indeks Indikator Mendatang (IIM)

Komponen penyusun IIM untuk ITK terdiri atas pendapatan seluruh anggota keluarga 3 (tiga) bulan yang akan datang dan

rencana pembelian barang-barang tahan lama. Sejak triwulan I-2004, penimbang untuk ketiga komponen dihitung melalui fungsi *Double Log* sebagai berikut :

$$\text{Log IIM} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Log}(PDM) + \alpha_2 \text{Log}(RTH)$$

di mana :

IIM	=	Indeks Indikator Mendatang
PDM	=	Perkiraan pendapatan seluruh rumah tangga pada triwulan
RTH	=	Rencana pembelian barang tahan lama
$\alpha_1, \alpha_2$	=	Estimasi parameter fungsi <i>double log</i>

Besaran  $\alpha_1$  mengindikasikan elastisitas perkiraan pendapatan seluruh anggota rumah tangga pada triwulan mendatang terhadap IIM dan  $\alpha_2$  mengindikasikan elastisitas rencana pembelian barang-barang tahan lama terhadap IIM. Sebagaimana IIK, series data yang digunakan untuk menghitung penimbang IIM juga menggunakan series data Triwulan I-1990 sampai dengan triwulan sebelum triwulan bersangkutan. Penghitungan IIM dilakukan untuk memperkirakan nilai ITK dan pada triwulan berikutnya sebagai prediksi kondisi ekonomi konsumen pada tiga bulan yang akan datang.

### 3.2. Interpretasi Hasil Indeks Tendensi Konsumen

#### a. Indeks Indikator Kini

- ✓  $100 < I < 200$  : jumlah jawaban "meningkat" lebih besar dari jawaban "menurun" artinya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan meningkat dibanding periode triwulan sebelumnya.
- ✓  $I = 100$  : jumlah jawaban "meningkat" dan "menurun" adalah seimbang, artinya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan sama dengan triwulan sebelumnya.

- ✓  $I < 100$  : jumlah jawaban "menurun" lebih besar dari jawaban "meningkat", artinya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan menurun dibanding keadaan triwulan sebelumnya.
- b. Indeks Indikator Mendatang
  - ✓  $100 < I < 200$  : jumlah jawaban "meningkat" lebih besar dari jawaban "menurun", artinya konsumen memprediksi bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang meningkat jika dibandingkan dengan triwulan berjalan.
  - ✓  $I = 100$  : jumlah jawaban "meningkat" dan "menurun" adalah seimbang, artinya konsumen memprediksi bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang sama dengan periode triwulan berjalan.
  - ✓  $I < 100$  : jumlah jawaban "menurun" lebih besar dari jawaban "meningkat", artinya konsumen memprediksi bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang akan menurun dibanding keadaan triwulan berjalan.

Indeks Indikator Kini diinterpretasikan sebagai Indeks Tendensi Konsumen pada triwulan berjalan dan Indeks Indikator Mendatang sebagai perkiraan Indeks Tendensi Konsumen pada triwulan mendatang. Dalam aplikasinya, Indeks Indikator Kini dan Mendatang digunakan bersamaan dalam menganalisis keadaan konsumen pada triwulan berjalan dan prospeknya pada triwulan mendatang berdasarkan persepsi konsumen.

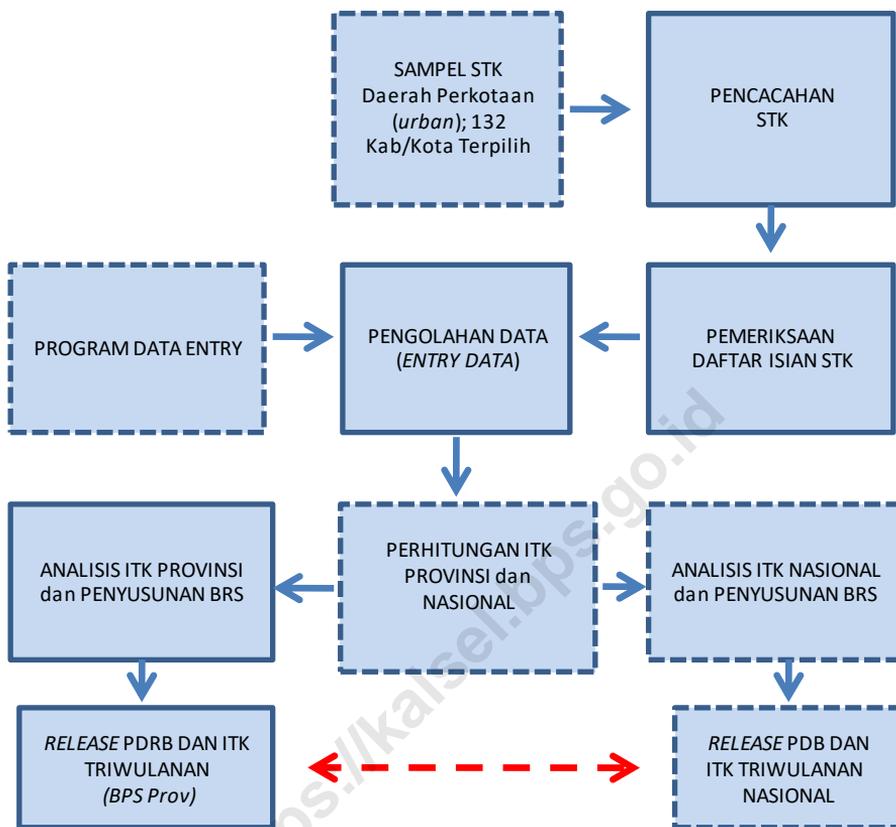
### 3.3. Penyusunan ITK

Dalam menyusun ITK dilalui beberapa tahapan kegiatan, dimulai dari penentuan blok sensus sampel terpilih yang telah ditentukan oleh BPS RI, kemudian pencacahan rumah tangga

sampel oleh petugas di BPS Kabupaten/Kota, dilanjutkan dengan pengawasan dan pemeriksaan serta pengolahan di BPS Provinsi.

Hasil pengolahan kemudian dikirim ke BPS RI untuk dilakukan penghitungan nilai ITK. Berdasarkan hasil penghitungan tersebut, BPS Provinsi kemudian mempublikasikan hasil tersebut melalui Berita Resmi Statistik (BRS) setiap triwulannya dan Publikasi Indeks Tendensi Konsumen pada awal tahun berikutnya. Tahapan kegiatan tersebut tergambar dalam diagram alur berikut:

<https://kalsel.bps.go.id>



Sumber: BPS

**Gambar 3.1 Alur Pelaksanaan Survei Tendensi Kosumen dan Penyusunan Indeks Tendensi Kosumen**

# 4 - Bab - - Empat -

# Situasi Ekonomi

## PERTUMBUHAN EKONOMI

PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

TAHUN 2019

4,08%

C - TO - C

PDRB  
ADHB

RP 180,74 TRILIUN

## PERTUMBUHAN PDRB

Laju Pertumbuhan PDRB  
Menurut Lapangan Usaha



7,54% (Pendidikan)



7,41% (Akomodasi)



7,33% (Perdagangan Besar)

Laju Pertumbuhan PDRB  
Menurut Pengeluaran



4,02% (PKRT)



7,97% (PK LNPRT)



6,37% (PMTB)



3,03% (PKP)



0,98% (EKSPOR)

## STRUKTUR PEREKONOMIAN

(Pertambangan)  
(Pertanian)  
(Industri Pengolahan)  
(Perdagangan)  
(Lainnya)

18,71%

14,36%

13,63%

10,60%

42,70%



# 4

## Situasi Ekonomi

“Indonesia masih mampu menjaga pertumbuhan ekonomi di atas 5 persen pada 2019, di tengah tekanan dan kondisi ekonomi global yang tak kondusif”  
- Sri Mulyani, Menteri Keuangan pada 8 Januari 2020 -

### 4.1. Ekonomi Global dalam Risiko Resesi

“Waspada! Perlambatan Ekonomi Global” Demikian *headline* berita daring (dalam jaringan) yang terbit menjelang akhir tahun 2019<sup>1</sup>. Hampir setengah dekade ini, ekonomi global berada dalam ketidakpastian, lesu, tidak bergairah dan tertatih untuk bangkit. Awal tahun 2019 laju pertumbuhan ekonomi global diproyeksi akan melemah. Dalam perjalanannya, Bank Dunia merevisi pertumbuhan ekonomi global di tahun 2019 ini jadi 2,9 persen, lebih rendah dibandingkan di 2018 lalu yang mencapai 3 persen<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> <https://katadata.co.id/infografik/2019/11/25/waspada-perlambatan-ekonomi-global>

<sup>2</sup> <https://ekonomi.kompas.com/read/2019/01/09/101500026/bank-dunia--laju-pertumbuhan-ekonomi-global-2019-melemah>

Hal yang sama juga dilakukan oleh *International Monetary Fund* (IMF). IMF secara resmi memangkas target pertumbuhan ekonomi dunia 2019 menjadi 3 persen dari sebelumnya 3,2 persen. Pemangkasan ini menjadi yang keempat kalinya IMF merevisi target pertumbuhan sepanjang tahun 2019<sup>3</sup>. Luar biasa memang. Jarang terjadi pemangkasan proyeksi ataupun target pertumbuhan dunia yang dilakukan oleh IMF sebanyak 4 (empat) kali. Ini menunjukkan ada hal serius dalam ekonomi dunia 2019 ini.

Banyak hal yang melatarbelakangi hal ini. Satu hal yang pasti adalah perang dagang antar negara adidaya penguasa ekonomi dunia, yakni Amerika Serikat dengan Tiongkok. Menteri Keuangan Sri Mulyani pun tidak menampik adanya risiko resesi ekonomi global. Terlebih, menurut mantan pejabat Bank Dunia ini, geliat ekonomi global sampai dengan 2020 diproyeksikan masih akan terus melemah<sup>4</sup>.

Fenomena Brexit juga semakin memperburuk ekonomi global. Negara-negara Britania Raya, yakni Inggris, Skotlandia, Wales, dan Irlandia Utara resmi keluar dari keanggotaannya di Uni Eropa (UE). Namun, empat kerajaan yang bersatu atau United Kingdom (UK) itu masih harus menjalani masa transisi dalam 11 bulan ke depan. Direktur Riset *Center of Reforms on Economics* (CORE) Piter Abdullah Redjalam menilai, masa transisi ini justru akan menimbulkan ketidakpastian terhadap perekonomian dunia. Atas ketidakpastian ini, menurut Piter akan mengarah kepada sentimen negatif atas perekonomian dunia. Ia bahkan mengungkapkan, banyak perusahaan internasional yang memindahkan markasnya dari Inggris ke Eropa<sup>5</sup>.

---

<sup>3</sup> <https://tirto.id/pertumbuhan-ekonomi-global-lesu-menkeu-tenang-pengusaha-waswas-ejYa>

<sup>4</sup> <https://tirto.id/ekonomi-global-kian-lesu-apakah-indonesia-terancam-resesi-eg3y>

<sup>5</sup> <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4881581/negatif-ini-dampak-brexit-ke-ekonomi-global>

Negara-negara berkembang yang banyak tersebar di Afrika dan Asia merupakan negara yang paling merasakan tekanan ekonomi global. Tekanan tersebut berdampak pada stabilitas ekonomi dan fundamen fiskal negara. Kinerja ekspor akan turun, investasi tertekan, ancaman ketimpangan pendapatan yang semakin melebar, kemiskinan meningkat, ruang kebijakan fiskal dan moneter menjadi sangat terbatas akibat utang yang terus meningkat<sup>6</sup>.

#### **4.2. Ekonomi Indonesia Terus Terjaga Stabilitasnya**

Bagaimana yang dirasakan oleh Indonesia akibat dari ancaman resesi ekonomi global. Sedikit banyaknya tentu akan berdampak pada Indonesia. Pengaruhnya mungkin secara tidak langsung mempengaruhi perekonomian Indonesia. Karena ekonomi nasional masih ditopang sebagian besarnya oleh konsumsi domestik. Namun, Indonesia bisa terkena dampak melalui 3 jalur, yaitu jalur perdagangan, jalur investasi, jalur keuangan dan pasar modal. Proyeksi jalur perdagangan sudah lebih negatif ketimbang 2 (dua) jalur lainnya<sup>7</sup>.

Sektor industri juga merasakan dampaknya. Ekspor produk makanan dan minuman ke luar semakin sulit. Beberapa negara bahkan ada yang menerapkan proteksionisme melalui penerapan tarif bea, seperti negara Tiongkok, Singapura dan Filipina<sup>8</sup>. Hal yang sama juga dirasakan produk ekspor lainnya, seperti batu bara dan karet.

Meskipun ekonomi global lesu, namun ekonomi Indonesia masih dapat tumbuh. Bahkan jauh di atas proyeksi pertumbuhan ekonomi

---

<sup>6</sup> katadata.co.id

<sup>7</sup> <https://money.kompas.com/read/2019/12/13/055800126/apa-benar-perlambatan-ekonomi-global-pengaruhi-indonesia->

<sup>8</sup> <https://tirto.id/pertumbuhan-ekonomi-global-lesu-menkeu-tenang-pengusaha-waswas-ejYa>

dunia. BPS merilis ekonomi Indonesia tahun 2019 tumbuh pada angka 5,02 persen. Angka ini sedikit lebih rendah dibanding capaian tahun 2018 sebesar 5,17 persen. Nampaknya situasi perekonomian dunia turut berimbas terhadap ekonomi Indonesia. Namun demikian dapat tumbuh pada angka 5 persen saja sudah cukup baik, di tengah lesunya ekonomi dunia. Melambatnya pertumbuhan ekonomi pada 2019 juga didorong oleh perlambatan pada hampir seluruh sektor industri yang menjadi sumber utama pendorong ekonomi pada 2018<sup>9</sup>.

Imbas ekonomi global ternyata bukan hanya dialami oleh Indonesia. Hal serupa juga dialami negara-negara mitra dagang utama Indonesia. Pada kuartal IV-2019 ini, pertumbuhan ekonomi negara Tiongkok terkoreksi dari 6,5 persen pada 2018 menjadi 6 persen pada 2019. Ekonomi Amerika Serikat (AS) hanya tumbuh 2,3 persen di kuartal IV-2019, setelah di periode yang sama pada 2018 tumbuh 2,5 persen. Selain itu, Singapura mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 0,8 persen di kuartal IV-2019, turun dibandingkan kuartal IV-2018 yang tumbuh 1,3 persen. Ini artinya banyak negara yang mengalami perlambatan ekonomi karena suramnya ekonomi global.

Beruntung bagi Indonesia. Karena ekonomi Indonesia masih tetap tumbuh, bahkan lebih tinggi dari beberapa negara *emerging market*<sup>10</sup> lainnya. Pertumbuhan terjadi pada seluruh lapangan usaha. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha Jasa Lainnya sebesar 10,55 persen; diikuti Jasa Perusahaan sebesar 10,25 persen; dan Informasi dan Komunikasi sebesar 9,41 persen.

Berdasarkan sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2019, sumber pertumbuhan tertinggi berasal dari lapangan usaha Industri Pengolahan sebesar 0,80 persen; diikuti Perdagangan

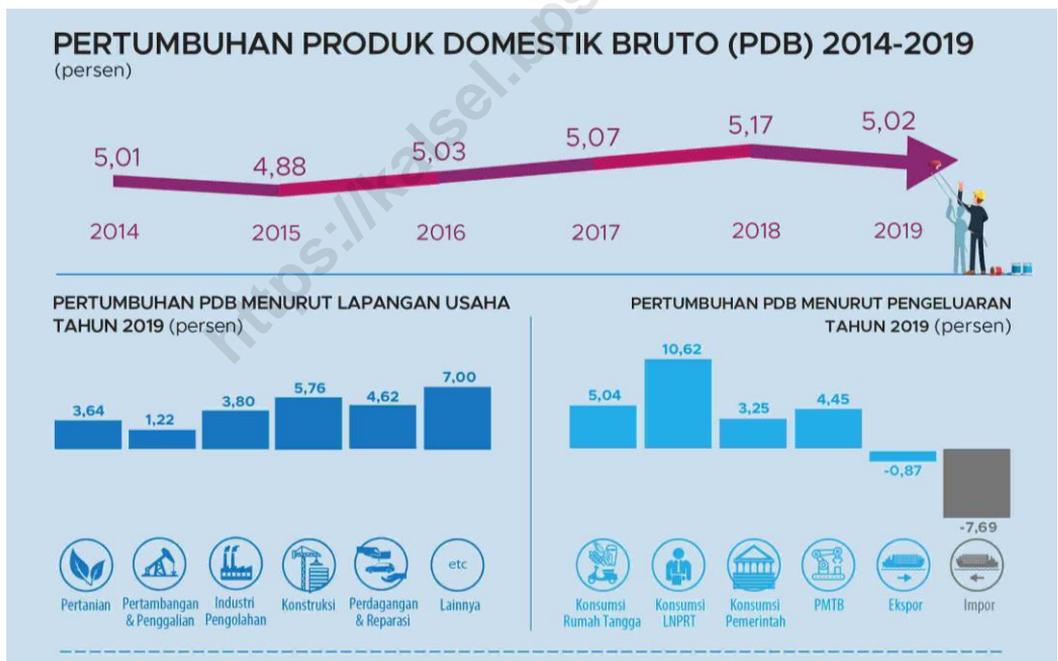
---

<sup>9</sup> <https://www.alinea.id/bisnis/pertumbuhan-ekonomi-indonesia-tahun-2019-turun-ke-5-02-b1ZHU9rqV>

<sup>10</sup> negara *emerging market* adalah negara dengan pasar yang berkembang dengan cepat

Besar-Eceran, Reparasi Mobil-Sepeda Motor sebesar 0,61 persen; Konstruksi sebesar 0,58 persen; dan Informasi dan Komunikasi sebesar 0,49 persen. Sedangkan sisanya 2,54 persen berasal dari pertumbuhan lapangan usaha lainnya.

Struktur PDB Indonesia menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku pada tahun 2019 tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Perekonomian Indonesia masih didominasi oleh Lapangan Usaha Industri Pengolahan sebesar 19,70 persen; Perdagangan Besar-Eceran, Reparasi Mobil-Sepeda Motor sebesar 13,01 persen; Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 12,72; dan Konstruksi sebesar 10,75 persen. Peranan keempat lapangan usaha tersebut dalam perekonomian Indonesia mencapai 56,18 persen.



Sumber: BPS

**Gambar 4.1. Infografis Situasi Perekonomian Indonesia 2014-2019**

Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2019 mencapai 5,02 persen. Pertumbuhan terjadi pada hampir semua komponen, yaitu konsumsi rumah tangga; konsumsi

lembaga non-profit; Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P); dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB). Sementara komponen lainnya yaitu Ekspor Barang dan Jasa; dan Impor Barang dan Jasa mengalami kontraksi. Komponen PK-LNPRT merupakan komponen yang mengalami pertumbuhan tertinggi dengan pertumbuhan sebesar 10,62 persen; diikuti Komponen PK-RT sebesar 5,04 persen; dan Komponen PMTB sebesar 4,45 persen.

### 4.3. Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Selatan tumbuh Positif

Ekonomi Kalimantan Selatan tahun 2019 mengalami pertumbuhan sebesar 4,08 persen. Meski masih mampu mencatatkan laju pertumbuhan positif, namun capaiannya lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, yakni 1,04 poin. Pertumbuhan ini juga lebih rendah jika dibandingkan dengan angka nasional.



Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan (infografis diolah)

**Gambar 4.2. Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Selatan Tahun 2014-2019 (Persen)**

Perlambatan kinerja ekspor utamanya ekspor luar negeri yang terjadi selama tahun 2019 dibandingkan tahun 2018 menjadi salah satu faktor yang menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi tahun ini. Selain itu, usainya kegiatan Pemilu pada tahun ini turut menunjang perlambatan pada komponen lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga. Secara umum, hampir semua komponen pengeluaran menunjukkan perlambatan pada tahun 2019 kecuali komponen Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah yang tumbuh lebih cepat dibandingkan tahun 2018 yakni sebesar 3,03 persen.

Jika dilihat menurut lapangan usaha, Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha Jasa Pendidikan yang tumbuh sebesar 7,54 persen; diikuti Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 7,41 persen; dan Perdagangan Besar-Eceran, Reparasi Mobil-Sepeda Motor sebesar 7,33 persen.

Pertumbuhan 4,08 persen di atas jika dilihat berdasarkan sumbernya, tertinggi berasal dari lapangan usaha Perdagangan Besar-Eceran, Reparasi Mobil- Sepeda Motor sebesar 0,66 persen; Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 0,53 persen; dan Konstruksi sebesar 0,46 persen.

Dari sisi strukturnya, perekonomian Kalimantan Selatan masih dikuasai oleh sektor usaha pertambangan dan penggalian; pertanian, kehutanan, dan perikanan; serta usaha industri pengolahan. Komposisi ini tidak berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Ketiga sektor ini memegang *share* hampir setengah dari total penciptaan nilai tambah berbagai lapangan usaha di provinsi ini.



Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan

**Gambar 4.3. Struktur Perekonomian Kalimantan Selatan Tahun 2019**

Beberapa fenomena berikut mewarnai dinamika ekonomi Kalimantan Selatan pada tahun 2019:

- Terjadinya peningkatan produksi pertanian karena semakin digencarkannya realisasi program SERASI yang mendukung Kalsel sebagai Lumbung Pangan Dunia 2045. Diterapkannya program SERASI untuk tanaman padi sehingga Kalimantan Selatan sukses membuka lahan pertanian baru di lahan rawa seluas 250 hektare yang tersebar di Kabupaten Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Balangan, dan Tabalong. Diterapkan Penerapan teknologi untuk mendukung program SERASI, yaitu teknologi budidaya padi Rawa Pasang Surut Intensif, Super, dan Aktual (RAISA) yang diintegrasikan dengan budidaya ikan.
- Perang dagang Amerika dan Tiongkok yang secara terus menerus juga menjadi salah satu penyebab utama menurunnya aktivitas pabrik di Tiongkok sehingga

kebutuhan bahan bakar batu bara juga menurun. Ditambah lagi adanya kebijakan pemerintah Tiongkok dan India untuk melakukan perbatasan impor batu bara dari Indonesia karena mereka sedang melakukan peningkatan produksi batubara dalam negeri.

- Peningkatan konsumsi CPO India dan Tiongkok. Tiongkok telah membeli sejumlah besar minyak kelapa sawit menjelang Tahun Baru Tiongkok. Ini juga telah menguatkan harga di pasar global. Malaysia, salah satu produsen terbesar CPO dunia juga terus meningkatkan kandungan biodiesel, dan kemudian menjadi pemicu kenaikan harga CPO.
- Pajak listrik mengalami peningkatan sebesar 10,89 persen. Karena adanya Penambahan *supply* daya PLN ke Bandara Internasional, PT Sukajadi Sawit Mekar, dan PT Indocement Tunggal Prakarsa. Supply listrik juga naik 100 persen ke bandara internasional Syamsudin Noor yang dibuka pada Desember 2019.
- Kalimantan Selatan menjadi tuan rumah Hari Kesetiakawanan Nasional, Hari Keluarga Nasional dan Hari Bumi 2019 yang merupakan event Nasional. Dampaknya persewaan mobil meningkat.
- Sejauh ini dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu, jumlah penumpang di Bandara Syamsudin Noor terjadi peningkatan sekitar lima persen.



# 5 - Bab - Lima -

# Perkembangan Inflasi

## INFLASI BULANAN

### KOTA BANJARMASIN TAHUN 2019



## DUA KOTA INFLASI

Di Pulau Kalimantan, **Inflasi Tertinggi** berada di Kota Banjarmasin dengan nilai 4,15% dan **Inflasi Terendah** di Kota Singkawang dengan nilai 1,08%



### Banjarmasin

4,15%

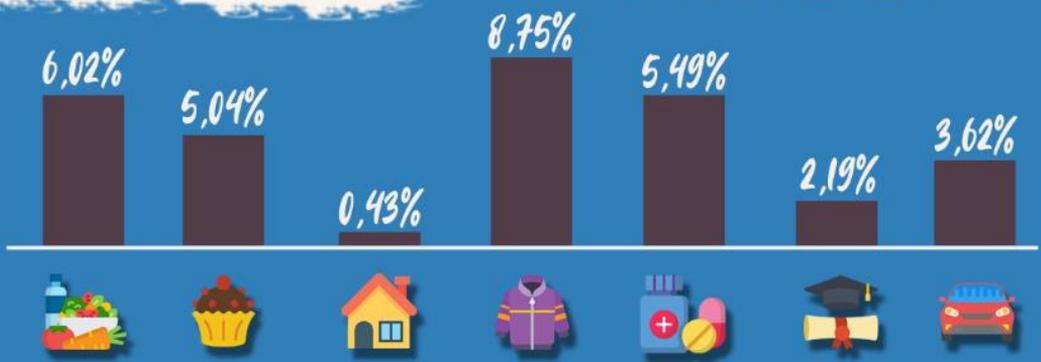


### Tanjung

2,15%

## INFLASI (Y - ON - Y)

## MENURUT KELOMPOK KOMODITAS (KOTA BANJARMASIN)





# 5

## Perkembangan Inflasi

*"When prices are going up, people will buy now rather than pay more later"*

- Kimberly Amadeo -

### 5.1. Inflasi Sebagai Instrumen Kebijakan Fiskal

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang berdampak terhadap kehidupan ekonomi negara dan masyarakat di dalamnya. Inflasi sangat mempengaruhi daya beli masyarakat, terlebih bagi mereka yang berpenghasilan yang relatif tetap. Inflasi yang tinggi, dapat menurunkan daya beli. Jika daya beli menurun, maka tingkat konsumsi masyarakat juga akan menurun. Sementara dari sisi *supply* juga akan berdampak. Karena permintaan yang menurun, pada saatnya akan terjadi penurunan produksi. Dengan demikian inflasi juga dapat mempengaruhi besarnya produksi barang. Namun inflasi yang terkendali justru akan menjaga pertumbuhan ekonomi.

Inflasi dapat didefinisikan sebagai fenomena kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang.

Inflasi umumnya disebabkan oleh kenaikan biaya produksi dan kenaikan permintaan secara agregat. Inflasi karena kenaikan biaya produksi adalah kenaikan biaya produksi yang menyebabkan harga penawaran barang juga naik, sehingga bisa mengakibatkan inflasi. Inflasi karena kenaikan permintaan terkadang tidak bisa dipenuhi produsen, sehingga harga-harga cenderung menjadi naik. Inflasi juga dapat disebabkan oleh jumlah uang yang beredar bertambah, sementara jumlah barang tetap.

Inflasi sangat berkaitan dengan harga-harga komoditas barang dan jasa yang selalu dinamis. Pada umumnya harga merupakan cermin dari keseimbangan kekuatan penawaran dan permintaan barang dan jasa yang terjadi di suatu wilayah. Informasi harga juga sering menjadi indikasi kinerja suatu perekonomian, apakah sedang berada dalam kondisi normal atau resesi (krisis). Oleh karena itu, dinamika harga juga menjadi sinyal arah perekonomian akan bergerak.

Kenaikan harga yang terlalu tinggi tidak baik untuk perekonomian, seperti yang pernah terjadi saat krisis ekonomi tahun 1997 silam di Indonesia. Demikian juga dengan kenaikan harga yang terlalu rendah, juga tidak sehat bagi perekonomian, seperti yang terjadi tahun 2014 di beberapa negara Eropa. Kawasan Euro sedang terjebak dalam stagnasi berkepanjangan akibat disinflasi. Bahkan berbagai langkah penanganan dari otoritas moneter kawasan (*European Central Bank/ECB*) belum mampu menunjukkan hasil signifikan.

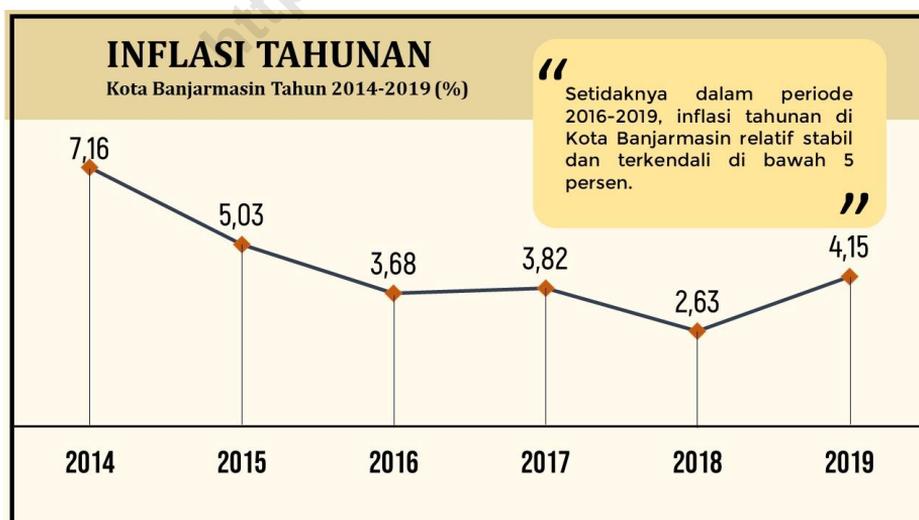
Inflasi tidak hanya menjadi instrumen kebijakan fiskal pemerintah, akan tetapi juga menjadi variabel perantara yang mempengaruhi

kesejahteraan masyarakat. Pada saat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan melaju lebih kencang dibandingkan dengan kenaikan harga, maka dampak dari inflasi terhadap kesejahteraan masih positif. Jika kenaikan harga jauh melampaui kenaikan pendapatan, maka justru pendapatan riil masyarakat yang menjadi tergerus.

Pada bagian dalam bab berikut ini akan diuraikan mengenai dinamika inflasi yang terjadi di Banjarmasin, baik menurut inflasi bulanan, inflasi tahunan, menurut kelompok komoditas dan jenis inflasi. Sebagai perbandingan juga diberikan gambaran singkat inflasi pada regional Kalimantan khususnya selama tahun 2019.

## 5.2. Inflasi di Banjarmasin Relatif Terkendali

Sampai tahun 2019, ada 2 (dua) kota di Kalimantan Selatan yang dicatat pergerakan harga komoditasnya dalam rangka menghitung angka inflasi, yakni Kota Banjarmasin dan Tanjung. Tanjung merupakan Ibu Kota Kabupaten Tabalong, kali pertama dihitung angka inflasinya pada tahun 2014.



Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan (infografis diolah)

Gambar 5.1. Inflasi Tahunan Kota Banjarmasin Tahun 2014-2019 (Persen)

Namun demikian, dalam pembahasan berikut, kota inflasi yang digunakan adalah Kota Banjarmasin. Dengan pertimbangan Kota Banjarmasin merupakan kota terbesar, ibu kota provinsi, pusat perdagangan dan pusat perekonomian yang mempunyai koneksi cukup kuat dengan daerah-daerah lain di Kalimantan Selatan sehingga lebih mencerminkan pergerakan harga secara umum untuk Provinsi Kalimantan Selatan.

Secara kumulatif selama setahun kalender 2019, Kota Banjarmasin mengalami inflasi sebesar 4,15 persen. Jika dibandingkan dengan tahun 2018 (2,63 persen) terjadi kenaikan sebesar 1,52 poin. Hal ini menunjukkan terjadi percepatan kenaikan harga secara umum dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Meski demikian, dalam 4 (empat) tahun terakhir inflasi di Kota Banjarmasin relatif stabil dan terkendali di bawah 5 (lima) persen.

Inflasi di Kota Banjarmasin ini juga masih dalam rentang sasaran inflasi yang ditetapkan oleh Pemerintah. Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No.124/PMK.010/2017 tentang Sasaran Inflasi tahun 2019, 2020, dan 2021, ditetapkan masing-masing sebesar 3,5% , 3% dan 3% dengan tingkat deviasi sebesar kurang lebih 1%. Dengan demikian pemerintah telah berhasil menjaga kestabilan harga khususnya di Kota Banjarmasin.



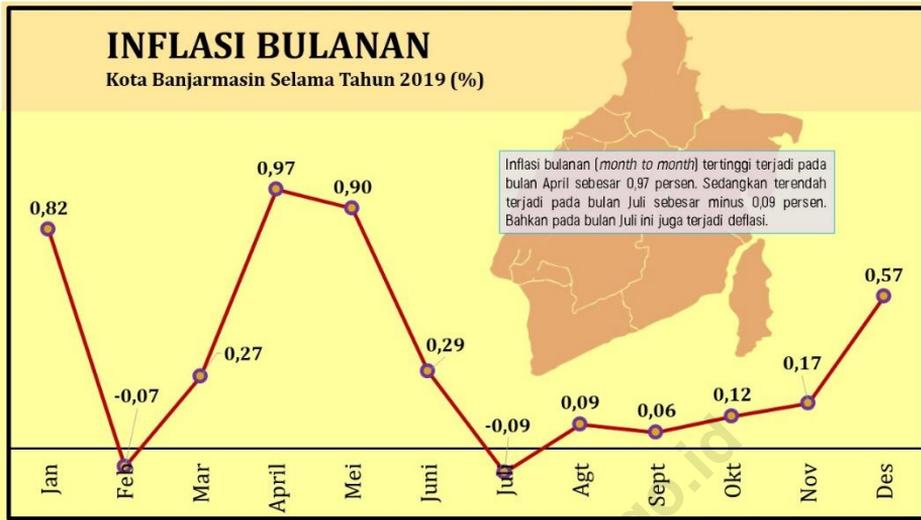
**Tabel 5.1.**  
**Inflasi (Y-o-Y) Menurut Kelompok Komoditas,**  
**Kota Banjarmasin Tahun 2014-2019 (%)**

Kelompok Komoditas	2014	2015	2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
• Bahan Makanan	10,13	4,11	2,07	1,11	4,76	6,02
• Makanan Jadi, Rokok dan Tembakau	8,65	8,42	7,23	3,19	2,85	5,04
• Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	5,15	4,53	0,75	7,24	1,00	0,43
• Sandang	-0,42	6,29	4,49	7,37	5,94	8,75
• Kesehatan	9,76	12,65	3,64	2,81	4,14	5,49
• Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga	4,09	3,17	3,90	0,25	1,21	2,19
• Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	7,52	-0,15	3,80	3,97	0,53	3,62
<b>Umum</b>	<b>7,16</b>	<b>5,03</b>	<b>3,68</b>	<b>3,82</b>	<b>2,63</b>	<b>4,15</b>

*Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan*

Jika dilihat perkembangan inflasi selama kurun waktu 6 (enam) tahun terakhir, inflasi Kota Banjarmasin cenderung berfluktuasi. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2014 yang mencapai 7,16 persen. Inflasi sebesar 7,16 persen yang terjadi di Banjarmasin selama tahun 2014 mengindikasikan bahwa harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat lebih tinggi kenaikan harganya dibandingkan tahun lainnya dalam periode 6 (enam) tahun terakhir.

Adapun komoditas yang mengalami kenaikan harga dengan andil inflasi tertinggi di Kota Banjarmasin selama tahun 2014 tersebut antara lain bensin, ikan gabus, nasi dengan lauk, cabai merah, tarip listrik, beras, angkutan dalam kota, ikan nila, beras, angkutan antar kota dan soto. Sementara pada tahun 2018 merupakan inflasi paling rendah selama 5 (lima) tahun terakhir yang menyentuh angka 2,63 persen. Inflasi terakhir tahun 2019 sendiri sebagaimana yang diuraikan di atas cenderung meningkat hingga yakni pada angka 4,15 persen.



Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan (infografis diolah)

**Gambar 5.2. Inflasi Bulanan Kota Banjarmasin Tahun 2019 (Persen)**

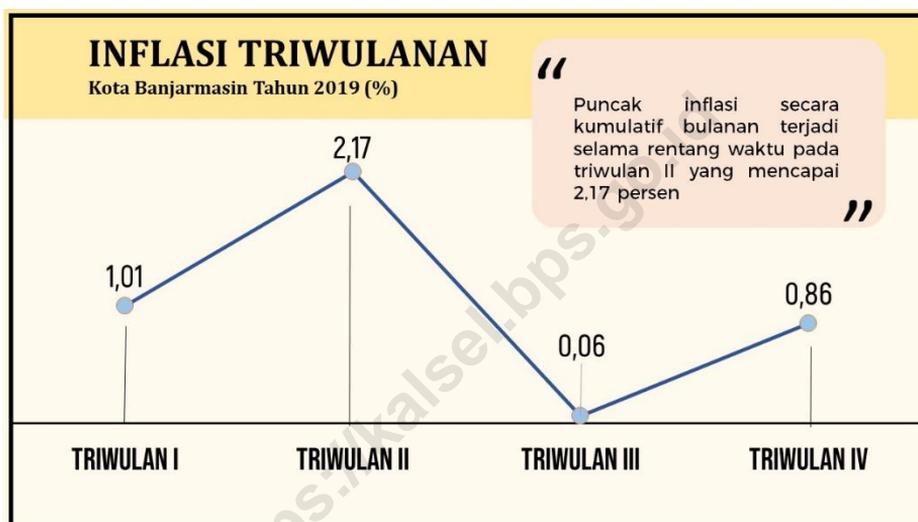
Angka inflasi 4,15 persen tahun 2019 merupakan akumulasi dari inflasi bulanan sepanjang tahun 2019. Dengan demikian inflasi tersebut dapat dikomposisikan ke dalam inflasi bulanan. Inflasi bulanan yang terjadi di Kalimantan Selatan sepanjang tahun 2019 juga terlihat fluktuatif, dari yang paling rendah minus 0,09 persen hingga 0,97 persen. Inflasi minus juga memberikan indikasi terjadi penurunan harga dibandingkan bulan sebelumnya. Istilah lazimnya disebut deflasi.

Inflasi kota Banjarmasin tertinggi di tahun 2019 sebesar 0,97 persen terjadi pada bulan April. Komoditas yang mengalami kenaikan harga dengan andil inflasi tertinggi pada bulan tersebut di Kota Banjarmasin antara lain angkutan udara, beras, bawang merah, sewa rumah dan bawang putih.

Sementara inflasi bulanan terendah di tahun 2019 terjadi pada bulan Juli sebesar minus 0,09 persen atau deflasi<sup>1</sup> 0,09 persen.

<sup>1</sup> Deflasi adalah kebalikan dari inflasi. Deflasi adalah suatu kondisi di mana harga-harga secara umum mengalami penurunan dan atau nilai uang bertambah.

Deflasi tersebut terjadi karena adanya penurunan indeks harga pada kelompok bahan makanan dan kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan. Beberapa komoditas yang mengalami penurunan harga dengan andil deflasi tertinggi di Kota Banjarmasin pada bulan Juli antara lain angkutan udara, ikan gabus, bawang putih, ikan kembung, terong.



Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan (Grafik Diolah)

**Gambar 5.3. Perkembangan Inflasi Triwulanan Kota Banjarmasin Tahun 2019**

Inflasi juga dapat didekomposisikan ke dalam tiga bulanan (triwulanan). Berdasarkan periode triwulanan, terbentuk pola berulang naik turun antar triwulannya. Pola ini ternyata hampir sama dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada triwulan I (Januari-Maret) kota Banjarmasin mengalami inflasi sebesar 1,01 persen. Puncak inflasi terjadi pada triwulan II (April-Juni) sebesar 2,17 persen. Salah satu pendorong inflasi di triwulan II adalah karena meningkatnya konsumsi masyarakat saat bulan Ramadan dan hari raya idulfitri serta Israk Mikraj Nabi Muhammad SAW. Selain itu adanya momentum libur yang cukup panjang baik karena cuti bersama dalam rangka lebaran idulfitri maupun libur kenaikan

sekolah. Komoditas yang mendorong inflasi tertinggi berasal kelompok bahan makanan; sandang; makanan jadi, rokok dan tembakau; serta kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan. Keempat kelompok komoditas ini memang merupakan komoditas yang paling banyak dikonsumsi selama triwulan II, dan menyebabkan harganya bergerak naik.

Kemudian inflasi menurun pada triwulan III (Juli-September). Pada triwulan ini, harga-harga cenderung stabil. Inflasinyapun pada level 0,06 persen. Artinya harga-harga cenderung tetap. Namun jika dilihat lebih dalam, kelompok komoditas transport, komunikasi dan jasa keuangan bahkan deflasi hingga minus 3,37 persen. Tiket pesawat terbang mengalami penurunan, karena permintaan angkutan udara kembali normal. Selain kelompok transportasi, bahan makanan juga mengalami deflasi. Setelahnya pada triwulan IV inflasi kembali naik. Beberapa pendorong terjadinya inflasi karena libur panjang sekolah, liburan akhir tahun, natal dan menyambut tahun baru.

### 5.3. Tarif Angkutan Udara dan Bawang Merah: Komoditas Sentral Inflasi 2019

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, secara umum inflasi bulanan selama tahun 2019 (Januari - Desember) di Kalimantan Selatan cukup fluktuatif, dalam rentang minus 0,09 persen hingga 0,97 persen. Jika dilihat berdasarkan jenisnya<sup>2</sup>,

<sup>2</sup> Inflasi menurut jenis

#### **Inflasi Menurut Jenisnya**

**Inflasi Administered Price:** inflasi barang/jasa yang perkembangan harganya diatur pemerintah. Inflasi *administered price* mencakup 18 komoditas, diantaranya adalah rokok; tarif transportasi; tarif listrik; tarif air dll.

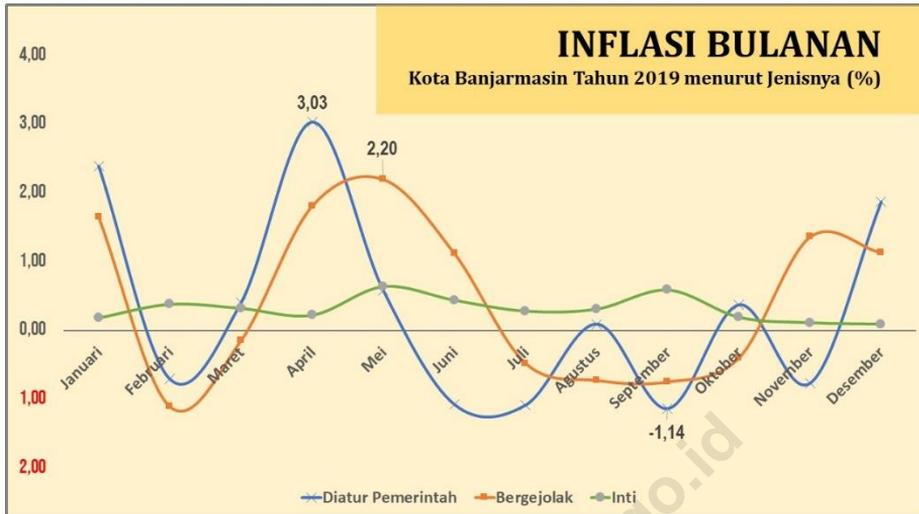
**Inflasi volatile goods:** inflasi barang/jasa yang perkembangan harganya lebih bergejolak. Kebanyakan mencakup komoditas makanan, makanya sering disebut *volatile food*. Komoditas yang dicakup dalam *volatile food* sebanyak 61 buah.

**Inflasi Inti/Core Inflation:** Inflasi barang/jasa yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh situasi perekonomian secara umum, seperti ekspektasi nilai tukar serta keseimbangan penawaran dan permintaan. Komoditas yang tercakup dalam *core inflation* sebesar 167 buah, di antaranya meubelir rumah; mie instant; spreng; kipas angin; AC dll.

inflasi Kalimantan Selatan pada tahun 2019 cenderung didorong oleh kelompok *volatile* (bergejolak), kemudian kelompok *administered price* (diatur pemerintah). Sedangkan kelompok komoditas inti cenderung stabil dan relatif rendah. Terjadi pergeseran tren pemicu inflasi pada 2018, yang terlihat dominasi dari kenaikan harga-harga pada kelompok komoditas *administered prices*. Inflasi pada tahun 2019 secara bersama-sama dipicu oleh kenaikan harga-harga yang *administered prices* (diatur pemerintah) dan komponen harga yang ditentukan oleh mekanisme pasar dan faktor eksternal.

Sebagaimana diketahui kelompok inflasi *volatile* (bergejolak/bergerak) dipicu oleh harga kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun internasional. Bawang merah menjadi “tokoh sentral” pada kelompok inflasi *volatile*. Bulan April adalah puncak inflasi kelompok ini, mencapai 3,03 persen. Andil bawang merah menyebabkan inflasi menjadi tinggi. sebaliknya inflasi *volatile* paling rendah pada bulan Agustus dan September disebabkan turunnya komoditas bumbu-bumbuan khususnya bawang merah. Menjelang akhir tahun 2019 harga pangan mulai merangkak naik. Kenaikan harga terjadi karena menyambut perayaan natal dan tahun baru di mana permintaan terhadap bahan makanan cukup tinggi.





Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan (Infografis Diolah)

**Gambar 5.4. Inflasi Bulanan Kota Banjarmasin Menurut Jenisnya Tahun 2019 (persen)**

Sementara untuk jenis kelompok *administered price* (diatur pemerintah), inflasi terjadi karena kebijakan pemerintah yang menerbitkan batas atas dan batas bawah harga angkutan khususnya angkutan udara. Pola ini hampir mirip dengan jenis komoditas *volatile*, yakni didominasi oleh satu produk barang. Pada kelompok *administered price*, lebih disebabkan oleh pergerakan harga angkutan udara. Pada bulan April terjadi inflasi 3,03 persen, disebabkan oleh naiknya harga angkutan udara. Pada situasi sebaliknya, inflasi jenis ini turun mencapai minus 1,14 persen karena biaya angkutan udara sudah turun pada bulan September 2019. Namun menjelang akhir tahun, karena permintaan penerbangan meningkat, harga tiket pesawat kembali naik.

#### **5.4. Inflasi Kota Banjarmasin Memimpin di Regional Kalimantan**

Posisi inflasi Kota Banjarmasin tahun 2019 di kawasan regional Kalimantan, berbanding terbalik jika dibandingkan tahun 2018. Jika tahun sebelumnya inflasi di kota Banjarmasin termasuk paling rendah, maka tahun 2019 ini, inflasi sebesar 4,15 persen menempatkan Kota Banjarmasin menjadi yang paling tinggi. Bahkan jauh di atas angka nasional yang hanya 2,72 persen. Sementara yang paling rendah terjadi di Kota Singkawang sebesar 1,08 persen. Meski paling tinggi, namun masih dalam rentang kendali sasaran inflasi yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Keuangan.

Dari sisi perkembangannya pun pada tahun 2019 hanya inflasi Banjarmasin yang mengalami peningkatan dibandingkan kota lain di Kalimantan. Kota-kota inflasi lainnya di Kalimantan justru mengalami penurunan. Meski demikian, dapat dikatakan bahwa inflasi kota-kota di Kalimantan relatif aman dan terkendali serta memenuhi target dari Pemerintah dan Bank Indonesia pada periode 2016 hingga 2019. Bahkan sebagian besarnya di bawah angka Inflasi nasional. Inflasi nasional sendiri pada tahun 2019 sebesar 2,72 persen.

Secara umum dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, Bank Indonesia dan pemerintah telah berhasil menjaga inflasi ke tingkat yang aman dan terkendali. Inflasi nasional pada tahun 2016 pada level 3,02 persen, 2017 sebesar 3,61 persen, dan 2018 tercatat 3,13 persen serta tahun 2019 sebesar 2,72 persen. Inflasi sepanjang 2019 tersebut ternyata lebih rendah dari target APBN 2019 sebesar 3,5 persen, namun masih di atas rentang deviasi bawah.

**Tabel 5.2.**  
**Inflasi Tahunan Kota-Kota di Kalimantan**  
**Tahun 2016-2019**

Kota	2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pontianak	3,88	3,86	3,99	2,64
Singkawang	2,58	5,23	3,18	1,08
Sampit	2,46	3,29	6,02	2,02
Palangkaraya	1,91	3,11	3,68	2,70
<b>Banjarmasin</b>	<b>3,68</b>	<b>3,82</b>	<b>2,63</b>	<b>4,15</b>
Tanjung	2,18	2,40	2,60	2,15
Balikpapan	4,13	2,45	3,13	1,88
Samarinda	2,83	3,69	3,32	1,49
Tarakan	4,31	2,77	5,00	1,47
Nasional	3,02	3,61	3,13	2,72

*Sumber: BPS*

Inflasi yang terkendali dan stabil merupakan target pemerintah agar dapat menjaga pertumbuhan ekonomi, daya beli, tingkat pengangguran rendah dan stabilitas politik yang terjaga. Oleh karena itu, telah dibentuk Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) di hampir seluruh daerah di Indonesia, tidak terkecuali di Kalimantan Selatan.

Program kerja TPID antara lain menjaga produksi pangan, ketersediaan BBM, serta mengamankan pasokan komoditas strategis. Salah satu momen yang bersejarah bagi Kalimantan Selatan dalam pengendalian inflasi yaitu melakukan kerjasama antar daerah untuk mencukupi pasokan telur. Hal ini dilakukan karena telur ayam menjadi salah satu produk lainnya yang menjadi sumber penggerak inflasi di tahun 2018 ini. TPID Kalimantan Selatan menjalin kerjasama dengan Koperasi Putera Blitar.

Dalam hal tingkat inflasi pun perlu diperhatikan. Sebagaimana yang dijelaskan pada bagian awal pembahasan inflasi bahwa tidak selalu inflasi yang rendah bagus dalam bagi iklim perekonomian, terutama dalam investasi. Inflasi yang terlalu rendah justru tidak mendorong ekonomi tumbuh maju. Sebab inflasi yang sangat rendah tidak memberikan gairah dunia usaha untuk berinvestasi dan memproduksi. Target inflasi yang ditetapkan pemerintah dan BI selama ini dinilai sudah tepat. Sehingga yang diperlukan adalah menjaga agar inflasi aman dan terkendali.

### **5.5. Inflasi dan Indeks Tendensi Konsumen**

Inflasi mempunyai keterkaitan dengan konsumsi barang/jasa yang dilakukan oleh rumah tangga. Umumnya jika harga-harga barang/jasa naik, dengan asumsi pendapatan tetap maka rumah tangga cenderung akan melakukan penghematan. Namun jika pendapatan naik seiring dengan inflasi, maka rumah tangga akan tetap melakukan konsumsi dengan volume yang relatif sama. Inilah yang sering terjadi pada masyarakat Indonesia. Katakan pada momentum Idulfitri, meskipun terjadi inflasi, rumah tangga akan tetap melakukan aktivitas konsumsi, bahkan lebih tinggi dibandingkan bulan-bulan sebelumnya. Hal ini dapat diimbangi karena adanya pendapatan tambahan seperti tunjangan hari raya dan bonus-bonus pada momentum seperti ini dimungkinkan terjadi.

Melihat dinamika inflasi menjadi penting sebagai salah satu tolak ukur menganalisis situasi perekonomian. Dalam kaitannya dengan pembentukan Indeks Tendensi Konsumen, inflasi sering dikaitkan dengan daya beli masyarakat. Sebab inflasi secara langsung berpengaruh terhadap seberapa besar tingkat konsumsi suatu rumah tangga. Oleh karenanya, persepsi masyarakat terhadap inflasi dan keterkaitannya dengan volume konsumsi rumah tangga

menjadi salah satu pertimbangan dalam penghitungan Indeks Tendensi Konsumen.

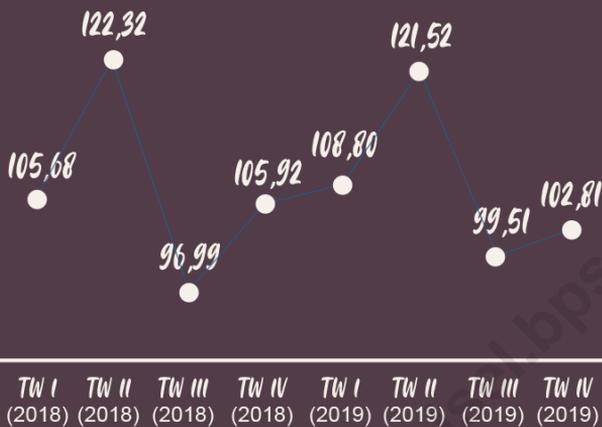
Variabel tersebut disebut dengan “indeks pengaruh inflasi terhadap total konsumsi rumah tangga”. Jika nilai indeks ini di atas 100, memberikan indikasi bahwa inflasi tidak mempengaruhi konsumsi rumah tangga. Dengan kata lain daya beli masyarakat tetap terjaga, meskipun terjadi inflasi. Oleh karena itu, pada bagian ini penting untuk diuraikan perkembangan inflasi baik tahunan, triwulanan dan bulanan. Secara spesifik, inflasi triwulan akan lebih digunakan dalam analisis indeks tendensi konsumen, karena dihubungkan *apple to apple* dengan indeks tendensi konsumen yang juga berbicara triwulanan.

<https://kalsel.bps.go.id/>

# 6 - Bab - - Enam -

# Indeks Tendensi Konsumen

## INDEKS TENDENSI KONSUMEN (ITK)



“Kecuali pada triwulan III, menurut persepsi masyarakat, kondisi perekonomian selalu dinilai optimis pada setiap triwulan dibandingkan triwulan sebelumnya selama tahun 2019”  
- Hasil STK 2019 -

## KOMPONEN ITK



PENDAPATAN  
RUMAH TANGGA

TW I

105,65

TW II

123,97

TW III

97,24

TW IV

96,13



VOLUME KONSUMSI  
BARANG DAN JASA

109

121,42

98,86

105,8



PENGARUH TERHADAP  
INFLASI

114,58

116,98

104,3

112,99



# 6

## Indeks Tendensi Konsumen Tahun 2019

*“Kecuali pada triwulan III, menurut persepsi masyarakat, kondisi perekonomian selalu dinilai optimis pada setiap triwulan dibandingkan triwulan sebelumnya selama tahun 2019”*

- Hasil STK 2019 -

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) dihitung dari hasil Survei Tendensi Konsumen (STK). Pengumpulan data STK dilakukan secara triwulanan (tiga bulanan) yang dilaksanakan pada bulan Maret, Juni, September, dan Desember di setiap tahunnya. Jumlah sampel di Kalimantan Selatan sendiri mencakup sekitar 280 rumah tangga di wilayah perkotaan. ITK menggambarkan perkembangan ekonomi suatu daerah yang dengan membandingkan antar triwulan (*q to q*) menurut persepsi masyarakat dari sisi konsumen/rumah tangga. Berikut ini akan dipaparkan angka ITK setiap triwulan selama tahun 2019.

### 6.1 Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2019

Nilai Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Kalimantan Selatan pada triwulan I-2019 mencapai 108,80 atau naik 2,88 poin dibandingkan dengan triwulan IV-2018. Besaran nilai ITK Kalimantan Selatan di

atas 100 tersebut, menunjukkan bahwa secara umum masyarakat Kalimantan Selatan menganggap kondisi perekonomian Kalimantan Selatan dari sisi konsumen selama triwulan I-2019 lebih baik dibandingkan triwulan IV-2018. Besarnya persepsi masyarakat tersebut tidak lepas dari persepsi mereka terhadap tiga komponen penyusun indeks, yaitu komponen pendapatan rumah tangga; komponen pengaruh inflasi terhadap total pengeluaran rumah tangga serta komponen volume/frekuensi konsumsi barang dan jasa rumah tangga.

a. Komponen pendapatan rumah tangga (Indeks = 105,65).

Pada komponen pendapatan pendapatan rumah tangga di atas 100, menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga di triwulan I-2019 lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh kondisi ekonomi daerah yang lebih aktif dibandingkan sebelumnya. Para pedagang menilai terjadi kenaikan transaksi. Sektor konstruksi yang diproksi dari volume dari pekerja bangunan dan penjualan material bangunan, juga menyatakan hal yang serupa. Fenomena haul guru sekumpul juga ikut melatarbelakangi meningkatnya kinerja ekonomi Kalimantan Selatan.

b. Komponen pengaruh inflasi terhadap total pengeluaran rumah tangga (Indeks = 114,58).

Nilai indeks komponen pengaruh inflasi terhadap total pengeluaran rumah tangga di atas 100. Hal ini berarti menurut persepsi masyarakat, inflasi yang terjadi selama triwulan IV-2018 tidak begitu mempengaruhi total pengeluaran mereka. Justru konsumsi cenderung meningkat meskipun terjadi inflasi, khususnya untuk konsumsi bahan makanan dan makanan-minuman jadi.

c. Komponen volume konsumsi barang/ jasa rumah tangga (Indeks=109,00).

Nilai indeks volume konsumsi barang/jasa rumah tangga lebih dari 100 menunjukkan bahwa masyarakat Kalimantan Selatan beranggapan bahwa volume/frekuensi konsumsi barang dan

jasa rumah tangga mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Momentum haul guru sekumpul menyebabkan volume konsumsi untuk makanan jadi, bahan makanan dan transportasi meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya.

Tabel 6.1  
Indeks Tendensi Konsumen Kini Triwulan I-2018 s.d Triwulan I-2019  
Menurut Komponen Pembentuknya

Komponen	Triwulan I-2018	Triwulan II-2018	Triwulan III-2018	Triwulan IV-2018	Triwulan I-2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pendapatan Rumah Tangga	104,12	127,20	95,09	104,81	105,65
Pengaruh Inflasi terhadap Total Pengeluaran	107,87	117,62	98,63	105,00	114,58
Volume Konsumsi Barang/Jasa	106,60	123,04	103,00	109,71	109,00
<b>ITK Kini</b>	105,68	122,32	97,76	105,92	108,80

### **Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2019 (Indikator Mendatang)**

Ekspektasi konsumen rumah tangga Kalimantan Selatan terhadap kondisi ekonomi pada triwulan II-2019 menunjukkan sinyal optimis. Mereka beranggapan bahwa pada triwulan II-2019, kinerja perekonomian menurut persepsi konsumen lebih baik dibandingkan dengan kondisi pada triwulan I-2019. Hal ini tercermin dari hasil Survei Tendensi Konsumen pada triwulan I-2019 pada komponen ITK mendatang yang menunjukkan angka lebih dari 100 (indeks ITK mendatang = 115,89).

Tabel 6.2  
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan Mendatang  
(Triwulan II-2019) Menurut Komponen Pembentuknya

Komponen Pembentuk	Nilai Indeks
(1)	(2)
Pendapatan Mendatang Rumah Tangga	131,48
Rencana Pembelian Barang Tahan Lama	88,58
<b>ITK Mendatang</b>	<b>115,89</b>

- a. Komponen pendapatan mendatang rumah tangga (Indeks=131,48).  
Nilai indeks komponen pendapatan rumah tangga mencapai 131,48. Hal ini berarti, secara umum pendapatan masyarakat Kalimantan Selatan pada triwulan II-2019, diperkirakan akan meningkat jauh dibandingkan triwulan I-2019. Diperkirakan aktivitas ekonomi meningkat karena adanya tambahan penghasilan untuk semua karyawan/ASN/buruh dan juga bertepatan dengan momen hari raya idul fitri.
- b. Komponen rencana pembelian barang tahan lama (Indeks=88,58).  
Hasil Survei Tendensi Konsumen menunjukkan bahwa nilai indeks untuk komponen rencana pembelian barang tahan lama sebesar 88,58. Besaran indeks di bawah 100 ini menunjukkan bahwa pada triwulan mendatang rencana pembelian barang tahan lama lebih rendah dibandingkan triwulan I-2019. Diperkirakan peningkatan pendapatan lebih banyak akan tersimpan sebagai tabungan dulu.

## 6.2 Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2019

Nilai Indeks Tendensi Konsumen Kalimantan Selatan pada triwulan II-2019 mencapai 121,52 atau naik 12,72 poin dibandingkan dengan triwulan I-2019. Besaran nilai ITK Kalimantan Selatan di atas 100 tersebut, menunjukkan bahwa secara umum masyarakat Kalimantan Selatan menganggap kondisi perekonomian Kalimantan Selatan dari sisi konsumen selama triwulan II-2019 lebih baik dibandingkan triwulan I-2019. Besarnya persepsi masyarakat tersebut tidak lepas dari persepsi mereka terhadap tiga komponen penyusun indeks, yaitu komponen pendapatan rumah tangga; komponen pengaruh inflasi terhadap total pengeluaran rumah tangga serta komponen volume/frekuensi konsumsi barang dan jasa rumah tangga.

a. Komponen pendapatan rumah tangga (Indeks = 123,97).

Pada komponen pendapatan rumah tangga di atas 100, menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga di triwulan II-2019 lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh kondisi ekonomi daerah yang lebih aktif dibandingkan sebelumnya. Pendapatan masyarakat meningkat utamanya karena ada momentum hari raya. Pegawai/karyawan/buruh menerima pendapatan tambahan berupa tunjangan hari raya. Sementara pada pekerja pada sektor riil mendapatkan peningkatan pendapatan dari meningkatnya transaksi usaha, sebagai dampak dari permintaan kebutuhan hari raya yang meningkat.

b. Komponen pengaruh inflasi terhadap total pengeluaran rumah tangga (Indeks = 116,98).

Nilai indeks komponen pengaruh inflasi terhadap total pengeluaran rumah tangga di atas 100. Hal ini berarti menurut persepsi masyarakat, besarnya inflasi selama triwulan II-2019 tidak begitu mempengaruhi total pengeluaran mereka, sehingga daya beli tetap terjaga. Meskipun terjadi inflasi, masyarakat tetap melakukan konsumsi, bahkan cenderung meningkat. Konsumsi ini tetap terjaga untuk memenuhi kebutuhan selama bulan Ramadan dan hari raya Idulfitri.

- c. Komponen volume konsumsi barang/ jasa rumah tangga (Indeks=121,42).

Nilai indeks volume konsumsi barang/jasa rumah tangga lebih dari 100 menunjukkan bahwa masyarakat Kalimantan Selatan beranggapan bahwa volume/frekuensi konsumsi barang dan jasa rumah tangga mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini terjadi karena meningkatnya konsumsi masyarakat pada saat bulan Ramadhan dan Idulfitri serta tahun ajaran baru, terutama konsumsi pada kelompok bahan makanan, makanan dan minuman jadi serta pakaian.

Tabel 6.3  
Indeks Tendensi Konsumen Kini Triwulan II-2018 s.d  
Triwulan II-2019 Menurut Komponen Pembentuknya

Komponen	Triwulan II-2018	Triwulan III-2018	Triwulan IV-2018	Triwulan I-2019	Triwulan II-2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pendapatan Rumah Tangga	127,20	95,09	104,81	105,65	123,97
Pengaruh Inflasi terhadap Total Pengeluaran	117,62	98,63	105,00	114,58	116,98
Volume Konsumsi Barang/Jasa	123,04	103,00	109,71	109,00	121,42
<b>ITK Kini</b>	<b>122,32</b>	<b>97,76</b>	<b>105,92</b>	<b>108,80</b>	<b>121,52</b>

### Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan III-2019 (Indikator Mendatang)

Ekspektasi konsumen rumah tangga Kalimantan Selatan terhadap kondisi ekonomi pada triwulan III-2019 menunjukkan sinyal pesimis. Mereka beranggapan bahwa pada triwulan III-2019, kinerja perekonomian menurut persepsi konsumen tidak lebih baik dibandingkan dengan kondisi pada triwulan II-2019. Hal ini tercermin dari hasil Survei Tendensi Konsumen pada triwulan II-2019 pada komponen ITK mendatang yang menunjukkan angka kurang dari 100 (indeks ITK mendatang = 93,99).

Tabel 6.4  
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan Mendatang  
(Triwulan III-2019) Menurut Komponen Pembentuknya

Komponen Pembentuk	Nilai Indeks
(1)	(2)
Pendapatan Mendatang Rumah Tangga	94,91
Rencana Pembelian Barang Tahan Lama	92,38
<b>ITK Mendatang</b>	<b>93,99</b>

- a. Komponen pendapatan mendatang rumah tangga  
(Indeks=94,91).

Nilai indeks komponen pendapatan rumah tangga mencapai 94,91. Hal ini berarti, secara umum pendapatan masyarakat Kalimantan Selatan pada triwulan III-2019, diperkirakan sedikit lebih rendah jika dibandingkan triwulan II-2019. Pendapatan pada triwulan III mendatang tidaklah sebesar pada triwulan II. Meskipun ASN mendapatkan gaji ke-13 pada triwulan III, dan gaji ke-14 pada triwulan II, namun sebagian masyarakat lainnya tidak mendapatkan besaran peningkatan pendapatan triwulan III sebagaimana yang terjadi pada triwulan II.

- b. Komponen rencana pembelian barang tahan lama  
(Indeks=93,38).

Hasil Survei Tendensi Konsumen menunjukkan bahwa nilai indeks untuk komponen rencana pembelian barang tahan lama sebesar 93,38. Besaran indeks di bawah 100 ini menunjukkan bahwa pada triwulan mendatang rencana pembelian barang tahan lama lebih rendah dibandingkan triwulan II-2019. Salah satu penyebabnya diduga karena pendapatan mendatang yang lebih rendah.

### 6.3 Indeks Tendensi Konsumen Triwulan III-2019

Nilai Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Kalimantan Selatan pada triwulan III-2019 mencapai 99,51 atau turun 22,01 poin dibandingkan dengan triwulan II-2019. Besaran nilai ITK Kalimantan Selatan di bawah 100 tersebut, menunjukkan bahwa secara umum masyarakat Kalimantan Selatan menganggap kondisi perekonomian Kalimantan Selatan dari sisi konsumen selama triwulan III-2019 tidak lebih baik dibandingkan triwulan II-2019. Besarnya persepsi masyarakat tersebut tidak lepas dari persepsi mereka terhadap tiga komponen penyusun indeks, yaitu komponen pendapatan rumah tangga; komponen pengaruh inflasi terhadap total pengeluaran rumah tangga serta komponen volume/frekuensi konsumsi barang dan jasa rumah tangga.

a. Komponen pendapatan rumah tangga (Indeks = 97,24).

Pada komponen pendapatan rumah tangga di bawah 100, menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga di triwulan III-2019 lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh kondisi ekonomi daerah yang lebih rendah dibandingkan sebelumnya. Penyebab utamanya adalah pendapatan yang diterima tidak lebih besar pada triwulan II yang terdapat momen adanya Idulfitri, sehingga berdampak besar menurunnya pendapatan buruh/karyawan swasta. Sedangkan bagi pegawai pemerintah, pendapatan relatif sama, karena pada triwulan III masih ada pendapatan gaji ke-13. Hal ini mengimbangi pendapatan gaji ke-14 yang telah diterima pada triwulan sebelumnya.

Pada sektor riil seperti perdagangan terjadi penurunan transaksi signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya, karena permintaan pasar tidak sebesar sebagaimana pada Idulfitri dan Ramadan. Meskipun pada triwulan III ada momentum Iduladha, namun transaksi perdagangan masih lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya.

b. Komponen pengaruh inflasi terhadap total pengeluaran rumah tangga (Indeks = 104,30).

Nilai indeks komponen pengaruh inflasi terhadap total pengeluaran rumah tangga di atas 100. Hal ini berarti menurut persepsi masyarakat, inflasi yang terjadi selama triwulan III-2019 tidak begitu mempengaruhi total pengeluaran mereka. Di Kalimantan Selatan sendiri pada triwulan III, terjadi deflasi 0,03 persen. Sehingga penurunan harga memberikan peluang bagi masyarakat untuk menjaga daya beli, meskipun pada sisi pendapatan masyarakat mengalami penurunan.

c. **Komponen volume konsumsi barang/ jasa rumah tangga (Indeks=98,86).**

Nilai indeks volume konsumsi barang/jasa rumah tangga kurang dari 100 menunjukkan masyarakat Kalimantan Selatan beranggapan secara umum volume/frekuensi konsumsi barang dan jasa rumah tangga mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. Konsumsi pakaian, akomodasi, rekreasi dan makanan/minuman memberikan andil terhadap penurunan komponen volume konsumsi barang/ jasa rumah tangga. Pada triwulan III ini, masyarakat sudah tidak melakukan aktivitas konsumsi sebagaimana yang terjadi pada triwulan II yang terdapat momentum Idulfitri dan Ramadan.

Tabel 6.5  
Indeks Tendensi Konsumen Kini Triwulan III-2018 s.d  
Triwulan III-2019 Menurut Komponen Pembentuknya

Komponen	Triwulan III-2018	Triwulan IV-2018	Triwulan I-2019	Triwulan II-2019	Triwulan III-2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pendapatan Rumah Tangga	95,09	104,81	105,65	123,97	97,24
Pengaruh Inflasi terhadap Total Pengeluaran	98,63	105,00	114,58	116,98	104,30
Volume Konsumsi Barang/Jasa	103,00	109,71	109,00	121,42	98,86
<b>ITK Kini</b>	<b>97,76</b>	<b>105,92</b>	<b>108,80</b>	<b>121,52</b>	<b>99,51</b>

## Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2019 (Indikator Mendatang)

Ekspektasi konsumen rumah tangga Kalimantan Selatan terhadap kondisi ekonomi pada triwulan IV- 2019 menunjukkan sinyal pesimis. Mereka beranggapan bahwa pada triwulan IV-2019, kinerja perekonomian menurut persepsi konsumen tidak lebih baik dibandingkan dengan kondisi pada triwulan III-2019. Hal ini tercermin dari hasil Survei Tendensi Konsumen pada triwulan III-2019 pada komponen ITK mendatang yang menunjukkan angka kurang dari 100 (indeks ITK mendatang = 98,51).

Tabel 6.6  
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan Mendatang  
(Triwulan IV-2019) Menurut Komponen Pembentuknya

Komponen Pembentuk	Nilai Indeks
(1)	(2)
Pendapatan Mendatang Rumah Tangga	102,64
Rencana Pembelian Barang Tahan Lama	91,28
<b>ITK Mendatang</b>	<b>98,51</b>

- a. Komponen pendapatan mendatang rumah tangga (Indeks=102,64).

Nilai indeks komponen pendapatan rumah tangga mencapai 102,64. Hal ini berarti, secara umum pendapatan masyarakat Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2019, diperkirakan meningkat jika dibandingkan triwulan III-2019. Diperkirakan sebagian besar karyawan/buruh/ASN yang bekerja pada sektor privat maupun pemerintah akan mendapatkan besaran pendapatan tambahan pada triwulan mendatang sebagai bagian dari bonus akhir tahun karena adanya usaha untuk meningkatkan daya serap anggaran. Sementara dari sektor riil, volume transaksi kemungkinan besar cenderung akan meningkat, karena beberapa produsen akan meningkatkan

volume produksinya akibat permintaan yang juga meningkat menjelang akhir tahun dan menyambut tahun baru

- b. Komponen rencana pembelian barang tahan lama (Indeks=91,28).

Hasil Survei Tendensi Konsumen menunjukkan bahwa nilai indeks untuk komponen rencana pembelian barang tahan lama sebesar 91,28. Besaran indeks di bawah 100 ini menunjukkan bahwa pada triwulan mendatang rencana pembelian barang tahan lama lebih rendah dibandingkan triwulan III-2019. Masyarakat masih melihat kondisi keuangan pada triwulan mendatang dalam membeli barang tahan lama. Sebagian masyarakat dengan pendapatan tinggi umumnya telah merencanakan untuk melakukan aktivitas rekreasi. Namun sebagian besar lainnya, belum memutuskan untuk merencanakan untuk berekreasi.

#### **6.4 Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2019**

Nilai Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2019 mencapai 102,81 atau naik 3,30 poin dibandingkan dengan triwulan III-2019. Nilai ITK Kalimantan Selatan di atas 100 tersebut, menunjukkan bahwa secara umum masyarakat Kalimantan Selatan menganggap kondisi perekonomian Kalimantan Selatan dari sisi konsumen selama triwulan IV-2019 masih lebih baik dibandingkan pada triwulan III-2019. Besarnya persepsi masyarakat tersebut tidak lepas dari persepsi mereka terhadap tiga komponen penyusun indeks, yaitu komponen pendapatan rumah tangga; komponen pengaruh inflasi terhadap total pengeluaran rumah tangga serta komponen volume/frekuensi konsumsi barang dan jasa rumah tangga.

- a. Komponen pendapatan rumah tangga (Indeks = 96,13).

Pada komponen pendapatan rumah tangga di bawah 100, menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga di triwulan IV-2019 tidak lebih tinggi dibandingkan triwulan

sebelumnya. Salah satu yang melatarbelakangi adalah tidak adanya gaji ke-13 sebagaimana yang didapatkan para aparat negara pada triwulan III.

- b. Komponen pengaruh inflasi terhadap total pengeluaran rumah tangga (Indeks = 112,99).

Nilai indeks komponen pengaruh inflasi terhadap total pengeluaran rumah tangga di atas 100. Hal ini berarti menurut persepsi masyarakat, inflasi yang terjadi selama triwulan IV-2019 tidak begitu mempengaruhi total pengeluaran mereka, sehingga daya beli tetap terjaga. Konsumsi justru meningkat, meskipun terjadi inflasi. Konsumsi tertinggi pada kelompok bahan makanan, makanan-minuman jadi, rekreasi dan pakaian. Kebutuhan ini sangat terkait dengan momen liburan akhir tahun dan liburan sekolah.

- c. Komponen volume konsumsi barang/ jasa rumah tangga (Indeks=105,80).

Nilai indeks volume konsumsi barang/jasa rumah tangga lebih dari 100 menunjukkan bahwa masyarakat Kalimantan Selatan beranggapan bahwa volume/frekuensi konsumsi barang dan jasa rumah tangga mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Momentum liburan sekolah dan cuti bersama menyebabkan volume konsumsi untuk rekreasi dan transportasi meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Selain itu belanja untuk bahan makanan serta makanan-minuman juga meningkat karena adanya perayaan natal dan tahun baru.

Tabel 6.7  
Indeks Tendensi Konsumen Kalimantan Selatan Indeks  
Tendensi Konsumen Kini Triwulan IV-2018 s.d  
Triwulan IV-2019 Menurut Komponen Pembentuknya

Komponen	Triwulan IV-2018	Triwulan I-2019	Triwulan II-2019	Triwulan III-2019	Triwulan IV-2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pendapatan Rumah Tangga	104,81	105,65	123,97	97,24	96,13
Pengaruh Inflasi terhadap Total Pengeluaran	105,00	114,58	116,98	104,30	112,99
Volume Konsumsi Barang/Jasa	109,71	109,00	121,42	98,86	105,80
<b>ITK Kini</b>	<b>105,92</b>	<b>108,80</b>	<b>121,52</b>	<b>99,51</b>	<b>102,81</b>

### Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2020 (Indikator Mendatang)

Ekspektasi konsumen rumah tangga Kalimantan Selatan terhadap kondisi ekonomi pada triwulan I-2020 menunjukkan sinyal optimis. Mereka beranggapan bahwa pada triwulan I-2020, kinerja perekonomian menurut persepsi konsumen lebih baik dibandingkan dengan kondisi pada triwulan IV-2019. Hal ini tercermin dari hasil Survei Tendensi Konsumen pada triwulan IV-2019 pada komponen ITK mendatang yang menunjukkan indeks lebih dari 100 (indeks ITK mendatang = 100,64).

Tabel 6.8  
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan Mendatang  
(Triwulan I-2020) Menurut Komponen Pembentuknya

Komponen Pembentuk	Nilai Indeks
(1)	(2)
Pendapatan Mendatang Rumah Tangga	105,78
Rencana Pembelian Barang Tahan Lama	91,63
<b>ITK Mendatang</b>	<b>100,64</b>

a. Komponen pendapatan mendatang rumah tangga

(Indeks=105,78).

Nilai indeks komponen pendapatan rumah tangga mencapai 105,78. Hal ini berarti, secara umum pendapatan masyarakat Kalimantan Selatan pada triwulan I-2020, diperkirakan akan meningkat dibandingkan triwulan IV-2019. Diperkirakan aktivitas ekonomi meningkat karena ada proyek fisik yang mulai dilaksanakan.

b. Komponen rencana pembelian barang tahan lama

(Indeks=91,63).

Hasil Survei Tendensi Konsumen menunjukkan bahwa nilai indeks untuk komponen rencana pembelian barang tahan lama sebesar 91,63. Besaran indeks di bawah 100 ini menunjukkan bahwa pada triwulan mendatang rencana pembelian barang tahan lama lebih rendah dibandingkan triwulan IV-2019. Diperkirakan peningkatan pendapatan lebih banyak akan tersimpan sebagai tabungan dulu, sebelum memasuki liburan panjang dan Ramadhan pada triwulan II-2019.



*Indeks Tendensi  
Konsumen*

**LAMPIRAN**

<https://kelsel.com.id>



# Lampiran

**Tabel L.1.**  
**Inflasi Bulanan Menurut Kelompok Komoditas**  
**Kota Banjarmasin Tahun 2019 (Persen)**

Bulan	Kelompok Komoditi							Transportasi dan Komunikasi
	Umum	Bahan Makanan	Makanan Jadi	Perumahan	Pakaian	Kesehatan	Pendidikan, rekreasi, dan olahraga	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Januari	<b>0,82</b>	1,64	0,05	-0,03	0,57	0,46	0,09	2,62
Februari	<b>-0,07</b>	-0,94	0,38	0,08	-0,33	0,41	0,06	0,01
Maret	<b>0,27</b>	0,07	0,37	-0,04	0,64	0,50	-0,06	0,58
April	<b>0,97</b>	1,38	0,14	0,17	0,23	0,95	0,10	3,46
Mei	<b>0,90</b>	2,11	1,46	0,07	1,04	0,40	0,14	-0,03
Juni	<b>0,29</b>	1,04	0,53	0,22	1,35	0,23	0,15	-1,31
Juli	<b>-0,09</b>	-0,39	0,05	0,02	1,27	0,09	0,86	-1,01
Agustus	<b>0,09</b>	-0,69	0,85	0,09	1,39	1,36	0,33	-1,19
September	<b>0,06</b>	-0,46	0,46	0,10	2,17	0,90	0,05	-1,21
Oktober	<b>0,12</b>	-0,19	0,40	0,11	-0,06	0,00	0,18	0,15
November	<b>0,17</b>	1,25	0,01	-0,08	0,22	0,00	0,41	-0,65
Desember	<b>0,57</b>	1,10	0,23	-0,29	-0,03	0,07	-0,14	2,30

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan

**Tabel L.2.**  
**Inflasi Bulanan Menurut Jenis Kelompok Komoditas,**  
**Kota Banjarmasin Tahun 2019 (Persen)**

Bulan	Diatur Pemerintah (Administered Price)	Bergejolak (Volatile)	Inti (Core)	Umum / Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Januari	2,39	1,65	0,18	<b>0,82</b>
Februari	-0,71	-1,11	0,38	<b>-0,07</b>
Maret	0,40	-0,15	0,32	<b>0,27</b>
April	3,03	1,81	0,22	<b>0,97</b>
Mei	0,58	2,20	0,64	<b>0,90</b>
Juni	-1,08	1,12	0,44	<b>0,29</b>
Juli	-1,09	-0,48	0,28	<b>-0,09</b>
Agustus	0,09	-0,73	0,31	<b>0,09</b>
September	-1,14	-0,75	0,59	<b>0,06</b>
Oktober	0,37	-0,40	0,19	<b>0,12</b>
November	-0,77	1,36	0,11	<b>0,17</b>
Desember	1,87	1,13	0,09	<b>0,57</b>

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan

**Tabel L.3.**  
**Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Kalimantan Selatan**  
**dan Variabel Pembentuknya Triwulan I - IV 2019**

No	Variabel	Tw I-2019	Tw II-2019	Tw III-2019	Tw IV-2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pendapatan rumah tangga	105,65	123,97	97,24	96,13
2	Pengaruh Inflasi terhadap Total Pengeluaran	114,58	116,98	104,30	112,99
3	Volume Konsumsi Barang/Jasa	109,00	121,42	98,86	105,80
<b>Indeks Tendensi Konsumen</b>		<b>108,80</b>	<b>121,52</b>	<b>99,51</b>	<b>102,81</b>

*Sumber: BPS Prov. Kalimantan Selatan*

**Tabel L.4.**  
**PDRB Provinsi Kalimantan Selatan Atas Dasar Harga Berlaku Triwulanan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2019 (Miliar rupiah)**

Kategori	Lapangan Usaha	Triwulan I-2019	Triwulan II-2019	Triwulan III-2019	Triwulan IV-2019	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5 120,88	7 110,28	7 980,89	5 741,20	25 953,25
B	Pertambangan dan Penggalian	8 417,37	8 269,36	8 455,97	8 666,20	33 808,88
C	Industri Pengolahan	5 801,11	5 883,88	6 327,63	6 623,07	24 635,69
D	Pengadaan Listrik dan Gas	60,02	62,19	65,26	67,57	255,04
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	181,46	188,71	192,34	193,73	756,24
F	Konstruksi	3 419,25	3 595,94	3 903,91	3 991,39	14 910,49
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4 323,00	4 695,25	5 018,22	5 124,56	19 161,04
H	Transportasi dan Pergudangan	2 858,96	3 096,67	3 219,22	3 328,27	12 503,12
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	902,18	943,30	984,69	1 004,42	3 834,60
J	Informasi dan Komunikasi	1 612,33	1 643,277	1 681,44	1 708,21	6 645,25
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1 579,54	1 582,75	1 627,47	1 660,83	6 450,60
L	Real Estate	992,39	1 025,25	1 047,12	1 059,15	4 123,91
M,N	Jasa Perusahaan	309,17	322,42	331,80	342,33	1 305,73
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2 624,13	2 924,20	2 924,35	2 921,53	11 394,21
P	Jasa Pendidikan	2 103,97	2 167,80	2 267,95	2 356,19	8 895,91
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	896,64	918,33	943,44	960,57	3 718,98
R,S,T,U	Jasa lainnya	570,95	590,65	603,31	620,09	2 385,00
	<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>41 773,38</b>	<b>45 020,25</b>	<b>47 575,02</b>	<b>46 369,31</b>	<b>180 737,96</b>

Sumber: BPS Prov. Kalimantan Selatan

**Tabel L 5**  
**PDRB Provinsi Kalimantan Selatan Atas Dasar Harga Konstan Triwulanan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2019 (Miliar Rupiah)**

Kategori	Lapangan Usaha	Triwulan I-2019	Triwulan II-2019	Triwulan III-2019	Triwulan IV-2019	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3 687,49	5 113,14	5 719,45	4 086,49	18 606,57
B	Pertambangan dan Penggalian	8 196,96	8 134,60	8 425,03	8 658,37	33 414,96
C	Industri Pengolahan	3 993,30	4 042,34	4 324,10	4 508,96	16 868,69
D	Pengadaan Listrik dan Gas	36,90	38,13	40,13	41,17	156,34
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	130,15	135,33	137,63	138,20	541,31
F	Konstruksi	2 350,31	2 465,48	2 671,87	2 719,09	10 206,76
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2 821,99	3 034,00	3 232,94	3 292,54	12 381,47
H	Transportasi dan Pergudangan	1 898,07	2 034,34	2 110,86	2 166,81	8 210,08
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	639,33	664,01	685,10	694,10	2 682,56
J	Informasi dan Komunikasi	1 245,00	1 267,02	1 300,05	1 317,30	5 129,37
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1 048,54	1 045,11	1 074,96	1 089,51	4 258,12
L	Real Estate	732,76	754,06	766,57	773,31	3 026,70
M,N	Jasa Perusahaan	197,78	204,59	208,32	211,90	822,58
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1 640,13	1 794,63	1 788,17	1 785,58	7 008,52
P	Jasa Pendidikan	1 445,50	1 477,74	1 525,77	1 570,48	6 019,49
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	601,19	606,63	616,43	621,58	2 445,83
R,S,T,U	Jasa lainnya	373,95	383,97	387,24	393,34	1 538,50
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>		<b>31 039,33</b>	<b>33 195,13</b>	<b>35 014,64</b>	<b>34 068,76</b>	<b>133 317,87</b>

Sumber: BPS Prov. Kalimantan Selatan

**Tabel L 6**  
**Laju Pertumbuhan y o y PDRB Provinsi Kalimantan Selatan Triwulanan Menurut**  
**Lapangan Usaha Tahun 2019 (2010=100) (persen)**

Kategori	Lapangan Usaha	Triw I-2019 terhadap Triw I-2018	Triw II-2019 terhadap Triw II-2018	Triw III- 2019 terhadap Triw III- 2018	Triw IV-2019 terhadap Triw IV-2018	2019 terhadap 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,07	5,02	3,17	2,84	3,78
B	Pertambangan dan Penggalian	3,02	2,03	2,06	-1,46	1,34
C	Industri Pengolahan	-0,09	-0,02	0,70	5,02	1,45
D	Pengadaan Listrik dan Gas	6,31	3,29	3,52	5,87	4,72
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5,63	5,23	6,15	5,37	5,59
F	Konstruksi	5,84	5,83	5,67	6,94	6,08
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8,47	7,95	6,98	6,16	7,33
H	Transportasi dan Pergudangan	5,33	5,69	5,63	6,95	5,92
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,72	6,90	7,77	8,19	7,41
J	Informasi dan Komunikasi	7,85	6,12	7,09	7,94	7,25
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	-0,03	-1,05	2,46	5,34	1,66
L	Real Estate	5,24	6,13	6,18	6,23	5,95
M,N	Jasa Perusahaan	7,06	7,39	6,82	7,86	7,29
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6,61	7,36	7,42	6,10	6,88
P	Jasa Pendidikan	7,03	7,51	7,08	8,52	7,54
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6,47	6,38	6,01	4,75	5,89
R,S,T,U	Jasa lainnya	7,05	7,74	6,38	7,18	7,08
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>		4,28	4,19	4,02	3,85	4,08

Sumber: BPS Prov. Kalimantan Selatan

**Tabel L 7**  
**Laju Pertumbuhan q to q PDRB Provinsi Kalimantan Selatan Triwulanan Menurut**  
**Lapangan Usaha Tahun 2019 (Persen)**

Kategori	Lapangan Usaha	Triw I-2019	Triw II-2019	Triw III-2019	Triw IV-2019
		terhadap Triw I-2018	terhadap Triw II-2018	terhadap Triw III-2018	terhadap Triw IV-2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-7,21	38,66	11,86	-28,55
B	Pertambangan dan Penggalian	-6,71	-0,76	3,57	2,77
C	Industri Pengolahan	-6,99	1,23	6,97	4,28
D	Pengadaan Listrik dan Gas	-5,12	3,32	5,26	2,59
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-0,77	3,98	1,70	0,41
F	Konstruksi	-7,57	4,90	8,37	1,77
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-9,01	7,51	6,56	1,84
H	Transportasi dan Pergudangan	-6,32	7,18	3,76	2,65
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-0,35	3,86	3,18	1,31
J	Informasi dan Komunikasi	2,01	1,77	2,61	1,33
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,38	-0,33	2,86	1,35
L	Real Estate	0,66	2,91	1,66	0,88
M,N	Jasa Perusahaan	0,67	3,44	1,82	1,72
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-2,55	9,42	-0,36	-0,15
P	Jasa Pendidikan	-0,12	2,23	3,25	2,93
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,31	0,91	1,62	0,83
R,S,T,U	Jasa lainnya	1,89	2,68	0,85	1,57
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>		<b>-5,38</b>	<b>6,95</b>	<b>5,48</b>	<b>-2,70</b>

Sumber: BPS Prov. Kalimantan Selatan

<https://kalsel.bps.go.id>



*Indeks Tendensi  
Konsumen*

# DAFTAR PUSTAKA

<https://kelsel.bps.go.id>



## Daftar Pustaka

- BPS Provinsi Kalimantan Selatan. 2019a. *Berita Resmi Statistik: Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi Provinsi Kalimantan Selatan Bulan Januari Tahun 2019*. No. 007/02/63/Th. XXIII, 01 Februari 2019. Banjarbaru: BPS Provinsi Kalimantan Selatan.
- BPS Provinsi Kalimantan Selatan. 2019b. *Berita Resmi Statistik: Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi Provinsi Kalimantan Selatan Bulan Februari Tahun 2019*. No. 014/03/63/Th. XXIII, 01 Maret 2019. Banjarbaru: BPS Provinsi Kalimantan Selatan.
- BPS Provinsi Kalimantan Selatan. 2019c. *Berita Resmi Statistik: Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi Provinsi Kalimantan Selatan Bulan Maret Tahun 2019*. No. 018/04/63/Th. XXIII, 01 April 2019. Banjarbaru: BPS Provinsi Kalimantan Selatan.
- BPS Provinsi Kalimantan Selatan. 2019d. *Berita Resmi Statistik: Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi Provinsi Kalimantan Selatan Bulan April Tahun 2019*. No. 022/05/63/Th. XXIII, 02 Mei 2019. Banjarbaru: BPS Provinsi Kalimantan Selatan.
- BPS Provinsi Kalimantan Selatan. 2019e. *Berita Resmi Statistik: Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi Provinsi Kalimantan Selatan Bulan Mei Tahun 2019*. No. 031/06/63/Th. XXIII, 10 Juni 2019. Banjarbaru: BPS Provinsi Kalimantan Selatan.
- BPS Provinsi Kalimantan Selatan. 2019f. *Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi Provinsi Kalimantan Selatan Bulan Juni Tahun 2019*. No. 035/07/63/Th. XXIII, 01 Juli 2019. Banjarbaru: BPS Provinsi Kalimantan Selatan.
- BPS Provinsi Kalimantan Selatan. 2019g. *Berita Resmi Statistik: Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi Provinsi*

*Kalimantan Selatan Bulan Juli Tahun 2019*. No. 042/08/63/Th. XXIII, 01 Agustus 2019. Banjarbaru: BPS Provinsi Kalimantan Selatan.

- BPS Provinsi Kalimantan Selatan. 2019h. *Berita Resmi Statistik: Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi Provinsi Kalimantan Selatan Bulan Agustus Tahun 2019*. No. 049/09/63/Th. XXIII, 02 September 2019. Banjarbaru : BPS Provinsi Kalimantan Selatan.
- BPS Provinsi Kalimantan Selatan. 2019i. *Berita Resmi Statistik: Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi Provinsi Kalimantan Selatan Bulan September Tahun 2019*. No. 053/10/63/Th. XXIII, 01 Oktober 2019. Banjarbaru: BPS Provinsi Kalimantan Selatan.
- BPS Provinsi Kalimantan Selatan. 2019j. *Berita Resmi Statistik: Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi Provinsi Kalimantan Selatan Bulan Oktober Tahun 2019*. No. 057/11/Th. XXIII, 01 November 2019. Banjarbaru: BPS Provinsi Kalimantan Selatan.
- BPS Provinsi Kalimantan Selatan. 2019k. *Berita Resmi Statistik: Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi Provinsi Kalimantan Selatan Bulan November Tahun 2019*. No. 065/12/Th. XXIII, 02 Desember 2019. Banjarbaru: BPS Provinsi Kalimantan Selatan.
- BPS Provinsi Kalimantan Selatan. 2020a. *Berita Resmi Statistik: Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi Provinsi Kalimantan Selatan Bulan Desember Tahun 2019*. No. 001/01/63/Th. XXIV, 02 Januari 2020. Banjarbaru: BPS Provinsi Kalimantan Selatan.
- BPS Provinsi Kalimantan Selatan. 2019l. *Berita Resmi Statistik: Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Kalimantan Selatan Triwulan I-2019*. No. 027/05/63/Th. XXIII, 6 Mei 2019. Banjarbaru: BPS Provinsi Kalimantan Selatan.
- BPS Provinsi Kalimantan Selatan. 2019m. *Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Selatan Triwulan I-2019*. No. 026/05/63/Th. XXIII, 6 Mei 2019. Banjarbaru: BPS Provinsi Kalimantan Selatan.

- BPS Provinsi Kalimantan Selatan. 2019n. *Berita Resmi Statistik: Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Kalimantan Selatan Triwulan II-2019*. No. 47/08/63/Th. XXIII, 5 Agustus 2019. Banjarbaru: BPS Provinsi Kalimantan Selatan.
- BPS Provinsi Kalimantan Selatan. 2019o. *Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Selatan Triwulan II-2019*. No. 46/08/63/Th. XXIII, 5 Agustus 2019. Banjarbaru: BPS Provinsi Kalimantan Selatan.
- BPS Provinsi Kalimantan Selatan. 2019p. *Berita Resmi Statistik: Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Kalimantan Selatan Triwulan III-2019*. No. 062/11/63/Th. XXIII, 5 November 2019. Banjarbaru: BPS Provinsi Kalimantan Selatan.
- BPS Provinsi Kalimantan Selatan. 2019q. *Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Kalimantan Selatan Triwulan III-2019*. No. 061/11/63/Th. XXIII, 5 November 2019. Banjarbaru: BPS Provinsi Kalimantan Selatan.
- BPS Provinsi Kalimantan Selatan. 2020b. *Berita Resmi Statistik: Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Kalimantan Selatan Triwulan IV-2019*. No. 012/02/63/Th. XXIV, 6 Februari 2019. Banjarbaru: BPS Provinsi Kalimantan Selatan.
- BPS Provinsi Kalimantan Selatan. 2020c. *Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Selatan Triwulan IV-2019*. No. 011/02/63/Th. XXIV, 6 Februari 2019. Banjarbaru: BPS Provinsi Kalimantan Selatan.
- BPS Provinsi Kalimantan Selatan. 2020d. *Gambaran Ekonomi Makro Provinsi Kalimantan Selatan Triwulan IV-2019 (Oktober-Desember)*. Banjarbaru: BPS Provinsi Kalimantan Selatan.
- BPS. 2019. *Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2019*. No. 17/02/Th. XXIV, 5 Februari 2020. Jakarta: BPS.
- International Monetary Fund. 2019. *World Economy Outlook, October 2019*. IMF

### **Sumber Berita Online:**

<https://katadata.co.id/infografik/2019/11/25/waspadai-perlambatan-ekonomi-global>

<https://ekonomi.kompas.com/read/2019/01/09/101500026/bank-dunia--laju-pertumbuhan-ekonomi-global-2019-melemah>

<https://tirto.id/pertumbuhan-ekonomi-global-lesu-menkeu-tenang-pengusaha-waswas-ejYa>

<https://tirto.id/ekonomi-global-kian-lesu-apakah-indonesia-terancam-resesi-eg3y>

<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4881581/negatif-ini-dampak-brexit-ke-ekonomi-global>

<https://katadata.co.id>

<https://money.kompas.com/read/2019/12/13/055800126/apa-benar-perlambatan-ekonomi-global-pengaruh-indonesia->

<https://www.alinea.id/bisnis/pertumbuhan-ekonomi-indonesia-tahun-2019-turun-ke-5-02-b1ZHU9rqV>



Sensus  
Penduduk  
2020

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://kalsel.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

Jl. Soekarno Hatta (Trikora) No. 7 Banjarbaru Kalsel 70713  
Telp. 0511-6749001 Homepage: <http://kalsel.bps.go.id>  
E-mail: [bps6300@bps.go.id](mailto:bps6300@bps.go.id)

ISSN 246 0-312 0



9 772460 312009